

GAGASAN PEMBAHARUAN ISLAM DALAM KARYA SASTRA (PUI SI) MUHAMMAD IQBAL

Halimi Zuhdy

Hasil Penelitian Kompetitif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Tahun 2011

A. Latar Belakang

Puisi adalah karya seni. Ia adalah karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna (Pradopo, 1995: 3). Sesuatu yang mempunyai makna, tentu mempunyai fungsi pula. Horace mengatakan bahwa puisi itu indah dan berguna (*dulce et utile*). Indah dalam arti ia puitis, bisa membuat pembaca terharu, sedih, semangat, atau bahagia. Berguna dalam arti ia memberikan pencerahan.

Puisi adalah kelahiran yang sempurna dari hati, pikiran dan khayal. Meskipun selalu tampak keanihan-keanihan dan penyimpangan (*distorting*) dari bahasa yang lazim dipergunakan, namun dengan keanihan itulah, puisi dapat membebaskan dirinya dari keakraban dan kungkungan, sehingga ia mampu menunjukkan realitas yang sebenarnya. Kelahirnya membuat rongsokan baru, suasana baru, penciptaan baru (*creating*) pencerahan, dan revolusi pikiran, batin dan diri. (Halimi, 2001: 2)

Puisi, menurut Abrams sebenarnya bukan merupakan karya yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling melengkapi, sehingga puisi terbentuk dari berbagai makna yang saling bertautan. Dengan demikian, pada hakekatnya puisi merupakan gagasan yang dibentuk dengan susunan, penegasan dan gambaran semua materi dan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan merupakan kesatuan yang indah.

Puisi memancarkan seribu aura, memunculkan cahaya, dan menebar kesejukan dari dunia lain, yang pembacanya mampu menundukkan perasaannya untuk selalu bernostalgia dengan kata-kata yang terbingkai dalamnya. Emily Dickenson mengatakan “kalau aku membaca sesuatu dan dia membuat tubuhku begitu sejuk sehingga tiada api yang dapat memanaskan aku, maka aku tahu bahwa itu adalah puisi. Hanya dengan cara inilah aku mengenal puisi”. Puisi mampu membakar semangat, meneriakkan kesungguhan, menancapkan ego dan menumbuhkan keagungan. Byron dalam bukunya menulis “puisi adalah lava imajinasi yang letusannya mencegah timbulnya gempa bumi.”

Puisi lebih dari pada karya tulis lain merupakan sebuah otentik yang mencakup banyak nilai di antara yang pokok nilai estetis dan etis. Puisi itu milik nurani manusia maka siapapun berhak menuliskannya. Tiada batas dan sekat bagi orang-orang yang ingin menuliskannya, tidak pernah pandang bulu, pandang suku dan pandang latar belakang, mereka berhak menuliskan, mengalirkan rangkaian kata-kata dengan seluruh semangat jiwa, hati dan pikiran mereka. Tukang becak, guru, siswa, buruh bahkan kyiai pun berhak mengungkapkan deraian kata dengan tetesan-tetesan tinta pada dalam lembaran-lembaran kertas.

Puisi yang ditulis dengan hati nurani, akan memancarkan seribu cahaya, memiliki arti keagungan dan dapat menyejukkan, ia akan selalu berbingkai kebenaran dalam larik-lariknya. Hati nurani adalah berita kebenaran yang kadang tidak terungkap dalam realitas, puisi, ladang mengungkapkannya, ia mampu

menyiratkan makna, membersihkan makna, sehingga pembaca mampu mengambil hikmah dari kata-katanya. Islah Gusmian, mengatakan “ adakah yang lebih bening dari mata hati, kala ia menegur kita tanpa suara. Adakah yang lebih jujur dari nurani, saat ia menegur kita tanpa kata-kata. Adakah yang lebih tajam dari mata-hati, ketika ia menghentak kita dari ragam kesalahan dan alpa.

Muhammad Iqbal -- Sang Allama, begitu dia disebut di negerinya – adalah seorang filosof sastrawan Timur paling terkemuka pada abad ke-20 M yang pernah dilahirkan dunia Islam. Gelar yang patut diberikan kepadanya ialah Filosof Kebangkitan Timur dan Islam. Judul buku-bukunya sendiri, yang di dalamnya gagasan-gagasan pembaharuannya dituangkan dalam ungkapan puisi yang indah dan inspiratif, selalu mengacu pada tema kebangkitan bangsa-bangsa Timur dan Islam. Misalnya Payam-i Masyriq (Pesan Dari Timur) dan Pas Chih Bayad Kard Aye Aqwam-i Syarq (Apa Yang Harus Kau Lakukan O Bangsa-bangsa Timur??. Himpunan ceramahnya yang terkenal diberi judul Membangun Kembali Pemikiran Keagamaan Dalam Islamⁱ

Pemikiran-pemikiran pembaharuannya banyak dikemas dalam karya sastranya (puisi), dan itu yang membuat selalu dalam kehangatan dan keabadian karyanya. Iqbal adalah saksi dari zamannya yang saat itu sedang dalam titik terendah kesuraman. Negerinya, sebagaimana negeri Islam lainnya saat itu, sedang dalam keadaan terjajah, miskin, bodoh, dan terbelakang. Dan Iqbal, dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang dianugerahi Tuhan, bergerak dan melesat, khususnya dalam hal penulisan dan pemikiran, bahkan tenaga dan waktu. Dia menulis dan terus menulis, dalam bahasa Urdu, Parsi, dan Inggeris. Dia berkelana ke Eropah, bergaul dengan banyak pemikir dan intelektual, untuk bekal perjuangannya.

Pada 1905, Iqbal pergi ke Inggris untuk belajar di Trinity College, Cambridge University, dan juga belajar ilmu hukum di Lincoln Inn. Dia meraih gelar Bachelor of Arts dari Cambridge University tahun 1907, dan meraih gelaran Ph.D. di bidang filsafat dari Fakulti Filsafat di Ludwig-Maximilians University di Munich di tahun yang sama. Gelaran doktoralnya ini diraihnya dengan disertasi *The Development of Metaphysics in Persian* dengan bimbingan Prof Dr Friedrich Hommel.

Tangan kreatifnya memulai menulis puisi dalam bahasa Parsi di Eropah, karena ia lebih bisa dipahami oleh kebanyakan orang yang tinggal dikawasan Iran dan Afghanistan.

Iqbal memang sedang ingin berjuang untuk martabat bangsa dan umatnya. Saat itu, bangsa Muslim berada dalam kemunduran dan penjajahan Barat. Iqbal merasa terpanggil untuk memperbaiki nasib bangsa dan umatnya itu, salah satunya dengan pembaharuan pemikiran Islam agar kontekstual dengan jiwa zaman saat itu. “Sesungguhnya sudah masanya bagi kita saat ini untuk memelihara asas-asas Islam,” serunya. Dengarlah semangatnya: *Bangunlah, wahai Muslim, hembuskan hidup yang baru Pada segenap jiwa yang hidup Bangkitlah dan nyalakan semangat Orang yang bernyawa Bangkitlah dan letakkan kakimu di jalan lain.*

Pada 1908, Iqbal pulang, dan sejak itu dia meniti karier di bidang akademik, perundangan, dan, yang paling didalamnya: puisi. Dia bekerja sebagai penolong profesor di Government College, Lahore, yang kemudian dilepaskannya pada 1909 kerana niatnya untuk memberi tumpuan penuh sebagai peguam. Tapi, dalam perjalanannya, Iqbal tidak dapat memberikan fokus sebagai seorang peguam, tetapi

membahagi waktunya untuk perundangan dan perkembangan intelektual serta spiritualnyaⁱⁱ.

Iqbal berjuang di All-India Muslim League di awal 1930an. Bersama Muhammad Ali Jinnah, dia merumuskan konsep Negara bagi Muslim India, dan tak pernah melihat berdirinya Pakistan tahun 1947 kerana sudah wafat pada 1938. Iqbal juga dijuluki Muffakir-e-Pakistan (Pemikir dari Pakistan) dan Shair-i-Mashriq (Penyair dari Timur), dan hari lahirnya dirayakan sebagai hari cuti umum dan dinamai 'Iqbal Day' di Pakistan.

Tahun 1911, Iqbal membacakan pusinya Shikvah (Keluhan) pada pertemuan tahunan dari organisasi Anjuman Himayat-e-Islam, Lahore. Dan, pada 1913 puisinya Javab-e-Shikyah (Jawaban dari Keluhan) dibacakan di Mochi Gate, Lahore.

Asrar-i-Khudi (Rahsia Diri) terbit pada 1915. Inilah antologi puisi pertama Iqbal, dan ditulis dalam bahasa Parsi. Bukan sekadar puisi, tapi terkandung filsafat agama. Isinya berisi tentang pentingnya Ego. Bagi Iqbal, jawapan atas pertanyaan-pertanyaan esensial berkenaan dengan Ego sangatlah penting untuk persoalan moral, baik untuk individual ataupun masyarakat.

Rumuz-i-Bekhudi (Rahsia Kedirian), dibuat dalam bahasa Parsi tahun 1918. Tema utamanya berisi tentang masyarakat ideal, etika dan prinsip sosial dalam Islam, dan hubungan antara individu dan masyarakat. Di sini, Iqbal juga menjelaskan aspek-aspek penting dari agama lain. Iqbal melihat bahawa individu dan masyarakatnya sebenarnya saling mencerminkan satu dengan lainnya. Individu harus menjadi jiwa yang kuat sebelum bersatu dengan masyarakatnya. Dan, dengan berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, Ego belajar menerima batasan-batasan kebebasannya dan makna cinta.

Penelitian tentang gagasan Muhammad Iqbal yang dikaitkan dengan puisi ini sangat penting sebagai wujud apresiasi terhadap karya sastra, terutama yang berhubungan dengan tema-tema pembaharuan keislaman yang selalu mewarnai tumbuh dan berkembangnya keberagaman seseorang. Lebih dari itu, penelitian ini amat penting untuk menambah referensi kesusastraan di fakultas Humaniora dan Budaya di mana peneliti tercatat sebagai pengampu matakuliah *nadhariyah al-adab, al-adab al-ma'ashir* dan *al-adab al-sya'bi* pada semester ganjil.

B. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan judul yang diangkat, peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut.

1. Sebagai langkah awal, permasalahan yang akan dibahas adalah estetika puisi yang meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi dan tata wajah puisi.
2. Kajian tema dan amanat puisi sebagai wujud makna puisi. Dan puisi yang dikaji hanya yang berkaitan dengan pembaharuan Muhammad Iqbal dalam beberapa kitabnya.

C. Perumusan Masalah

Penulisan ini dibuat karena sebuah puisi dapat mengungkap sebuah realitas yang sesungguhnya dan merupakan contoh perwujudan nilai dari sebuah jalinan yang unik antara pencipta, proses penciptaan dan karya cipta. Maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagaimana berikut :

Secara umum, sejumlah masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik puisi Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana gagasan pembaharuan Islam dalam puisi Muhammad Iqbal?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana lazimnya penelitian, tujuan penelitian biasanya diorientasikan untuk mendapatkan jawaban atas beberapa masalah yang telah terumus dengan baik dalam rumusan masalah. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengungkap karakteristik puisi-puisi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal.
2. Menemukan gagasan-gagasan pembaharuan Islam dalam puisi Muhammad Iqbal.

E. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian dibuat bukan hanya sebuah pajangan ia memiliki kegunaan atau manfaat yang harus, penelitian ini memiliki kegunaan :

1. Manambah hazanah keislaman dalam pemikiran Muhammad Iqbal.
2. Memberikan tambahan pengetahuan tentang karya sastra (puisi) dalam mengungkap sebuah gagasa-gagasan yang tertuang di dalamnya.

F. Metode Penelitian

Sebagaimana ilmu-ilmu yang lain, disiplin kajian karya sastra juga memiliki metode khusus untuk penelitian. Oleh karena itu pendekatan kesusastraan merupakan corak atau tipologi yang paling menonjol dalam kajian gagasan pemikiran Muhammad Iqbal terkait bahasan yang diangkat dalam penelitian kali ini. Dalam penelitian ini karya – karya Muhammad Iqbal dipandang atau diteliti menurut nilai sastra.

Melihat latar belakang masalah yang diangkat, penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan/studi pustaka (Library Research), yaitu sebuah penelitian yang memfokuskan penelitiannya dengan menggunakan data dan informasi dari berbagai macam literatur baik berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah dan lain-lain.

Sementara itu dalam penelitian ini, untuk mempermudah pembahasan serta sebagai syarat ilmiah yang diharapkan mampu menyentuh persoalan secara lebih mendalam dan untuk meminimalisir terjadinya distorsi pemikiran, penulisan ini menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, sebagai penelitian yang sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan/studi pustaka (Library Research), pengumpulan data terutama difokuskan pada data dan informasi dari berbagai macam literatur baik berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah dan lain-lain yang terkait dengan pemikiran Muhammad Iqbal terutama yang berkaitan dengan gagasan pembaharuan Muhammad Iqbal dalam Islam. Adapun sumber-sumber data tersebut dapat berupa data primer maupun data

sekunder. Sebagai sumber data utama atau data primer dalam penelitian ini, penulis mengambil tulisan-tulisan yang secara langsung ditulis oleh Muhammad Iqbal sendiri.

Untuk mendukung hasil penelitian yang optimal, selain data primer penulis juga menggunakan data skunder, yakni berbagai tulisan baik buku maupun artikel yang terkait dengan sejarah kehidupan, pemikiran dan perjuangan Muhammad Iqbal, atau beberapa buku yang terkait dengan pembahasan penulis tentang kesadaran profetik dan kesadaran mistik.

2. Metode Pengolahan Data

Agar keseluruhan data tersebut, baik data primer maupun data skunder dapat dipaparkan dengan baik, penulis menggunakan metode pengolahan data sebagai berikut :

a. Metode Diskripsi

Yaitu uraian yang dihadirkan peneliti dengan cara teratur mengenai puisi-puisi seorang tokoh. Dengan menggunakan metode ini diusahakan dapat menggambarkan secara keseluruhan pemikiran Muhammad Iqbal terutama tentang gagasan Muhammad Iqbal.

b. Metode Analisis

Dalam puisi, analisa berarti perincian kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya, mungkin lebih tetap apresiasi sastra. Dengan metode ini penulis akan mencoba secara maksimal melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam puisi Muhammad Iqbal, sehingga dapat memperoleh substansi makna yang dimaksud dalam gagasan pembaharuan Islam.

c. Metode Intepretasi

Adalah menyelami karya seorang tokoh untuk memperoleh arti dan nuansa yang dimaksud oleh tokoh tersebut dengan cara yang khas. Melalui metode ini, karya-karya puisi Muhammad Iqbal akan diselami untuk mendapatkan arti dan nuansanya, kemudian diangkat menjadi satu konsepsi pemikiran Iqbal tentang kesadaran gagasan pemikiran. Bahaya paling besar sebuah interpretasi adalah kemungkinan terjadinya salah interpretasi atau salah baca. Namun kemungkinan ini akan coba diminimalisir dengan menilik sebanyak mungkin data dan informasi menyangkut pemikiran kesusastraan penyair ini.

G. Sistematika Penulisan

Bab pertama pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua Riwayat Muhammad Iqbal, karya-karyanya, latar belakang pemikiran Iqbal,

landasan teori. Berisi serangkaian teori yang akan menadasari penelitian. Landasan teori antara lain berisi teori tentang struktur wacana puitik, teori tentang interpretasi puisi, teori tentang pembacaan puisi yang berupa pembacaan secara estetik, serta teori tentang tema dan amanat puisi.

Bab ketiga Puisi-puisi Iqbal, objek pembahasan, bentuknya dan beberapa penapat Iqbal dalam puisi, diwan-diwan Iqbal. Berisi tentang pendekatan, metode penelitian, teknik penarikan kesimpulan, dan objek penelitian.

Bab keempat berisi analisis wacana puitik mengenai puisi secara estetis

Bab kelima analisis tema dan amanat pembaharuan dalam puisi disertai Bab keenam penutup. Merupakan simpulan dari hasil analisis dilengkapi dengan saran.

H. Kajian Pustaka

Sebagai penyair yang telah memberikan kontribusi besar atas kajian dan gerakan pemikiran Islam, karya-karya dan tulisan yang mengangkat. Muhammad Iqbal tak terbilang jumlahnya. Baik yang mengapresiasi karya puisinya, pemikiran Islamnya, filsafatnya, maupun penerjemahan karya-karyanya dalam berbagai bahasa.

Salah satu karya intelektual yang mengkaji secara mendalam karya puisinya adalah berjudul *Iqbal; Sirāṭuh wa Falsafātuh wa Syi'ruh*, karangan 'Abdul Wahhab 'Azzam yang diterbitkan pertama kali di Pakistan pada tahun 1954. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Filsafat dan Puisi Iqbal oleh Ahmad Rofi' Usman yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka, Bandung: 1985. Karya ini dimulai dengan membahas kehidupan penyair-filosof Iqbal sejak kelahirannya sampai perjalanan karir dan berbagai karya-karya Iqbal. Sebagai seorang yang sangat dekat secara pemikiran dan fisik dengan Iqbal, penulis dengan penuh semangat berhasil memberikan gambaran yang sangat utuh tentang sosok pemikir muslim Muhammaq Iqbal. Dalam pengantarnya dia menjelaskan bagaimana gairah dan semangat Iqbal dalam mengobarkan api-api perjuangan bagi kebangkitan generasi muda yang saat itu mengalami kelemahan gerak dan terbuai oleh materialisme barat.

Sedangkan karya yang mengupas tentang pemikirannya adalah MM. Syarif, berjudul Muhammad Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan, terjemahan Yusuf Jamil, Mizan, 1984. Karya ini lebih banyak mengupas tentang filsafat Iqbal, terutama yang terkait dengan konsepsi ketuhanan dan keindahan, serta pembahasan yang cukup singkat tentang seni. Untuk mempermudah memetakan pemikiran Iqbal, penulis mencoba mengelompokkan tahapan perkembangan pemikiran Iqbal ke dalam tiga periode. Yakni; periode pertama, antara tahun 1901 – 1908. dalam masa ini, menurut penulis, pemikiran Iqbal tentang Tuhan dan keindahan lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Platonis. Lalu periode kedua, yakni antara tahun 1908 – 1920 yang mulai munculnya pemikiran Iqbal tentang keindahan dan cinta, serta periode ketiga antara tahun 1930 -1938 yang merupakan puncak filsafat diri (Ego)-nya.

Sementara itu, karya yang juga banyak mengupas filsafat Muhammad Iqbal adalah tulisan 'Abdul Haleem Hilal, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal* (Delhi, India: Chitli Qabar, 1995). Selain mengupas berbagai pemikiran Iqbal, karya ini lebih dititik beratkan pada konsepsi Iqbal tentang *Khudī* (pribadi). Yakni Pribadi yang bergerak aktif dalam peran social masyarakat. Masyarakat adalah sebuah kumpulan individu-individu. Namun tidak sebagai kumpulan yang saling terpisah, akan tetapi merupakan satu kesatuan secara keseluruhan. Dalam keseluruhan itu bagian yang lain tidak dapat hidup dan berkembang tanpa sebagian yang lain.

Masyarakat adalah ibarat organ tubuh yang masing-masing bagiannya memiliki peran yang sangat signifikan dalam tumbuh dan berkembang bersama. Tanpa adanya individu-individu yang sadar akan peran sosialnya masing-masing keberlangsungan hidup masyarakat akan mengalami goncangan negatif dan disharmoni.

Disamping karya-karya tersebut ada beberapa karya skripsi maupun tesis yang juga mengangkat pemikiran Muhammad Iqbal. Diantaranya adalah tulisan Dhian Kusumaratri, yang lebih menekankan pada perbandingan konsepsi mistik antara Muhammad Iqbal dengan William James. Selain itu ada juga skripsi Ahmad Maulana, yang melakukan kajian tentang eksistensi manusia menurut Muhammad Iqbal, serta tesis karya Lukman S. Thahir yang membahas liberalisme Islam dalam pemikiran Iqbal.

Sebagai pemikir yang sepanjang sejarah pemikiran Islam memiliki kontribusi yang besar, usaha untuk mengenal pribadi Iqbal tentu harus lebih banyak dan lebih mendalam melalui berbagai penelitian yang dilakukan untuk menggali terus-menerus pemikir besar ini. Dari beberapa karya di atas, sekalipun hampir semuanya bertolak pada konsepsi pribadi menurut Iqbal, serta relasi antara ego dan super-Ego, namun belum memberikan penjelasan lebih lengkap bagaimana bagaimana Iqbal memberikan penjelasan tentang kesadaran profetik dan kesadaran mistik. Sebab kedua kesadaran ini dalam pengalaman keagamaan manusia memiliki ciri dan identifikasi yang sangat berbeda.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Struktur Puisi

Struktur merupakan rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar yaitu kesatuan ide, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self regulation*). Pertama struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat. Bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan dan melalui prosedur. Ketiga, struktur itu mengatur dirinya sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan, bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya (Pradopo, 1993).

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu, misalnya tidak cukup didaftarkan sejumlah kasus aliterasi, asonansi, rima akhir, rima dalam, inversi sintaksis, metafora, metonimi, dengan segala macam peristilahan yang muluk-muluk, dengan apa saja yang secara formal dapat diperhatikan pada sebuah puisi. Hal terpenting justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala semacam ini pada keseluruhan makna, dalam keterkaitan dan keterjalinannya, dan juga antara berbagai tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Teeuw, 1984).

Puisi sebagai karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta

keterjalinannya secara nyata. Untuk menganalisis puisi setepat-tepatnya perlulah diketahui apakah sesungguhnya (wujud) puisi.

Puisi adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Setiap pengalaman individual itu sebenarnya hanya sebagian saja yang dapat dilaksanakan oleh puisi. Karena itu, puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma, pengertian norma jangan dikacaukan dengan norma-norma klasik, etika maupun politik. Norma itu harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai keseluruhan (Prodopo, 1993).

Menurut Herman J. Waluyo (1995: 26), hal yang kita lihat melalui bahasa yang nampak dalam puisi kita sebut struktur fisik puisi. Secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau bunyi. Sedangkan makna yang terkandung dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati, disebut struktur batin atau struktur makna. Kedua unsur ini disebut struktur karena terdiri atas unsur-unsur lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan sebagai struktur. Pendapat dari Herman J. Waluyo inilah yang akan digunakan sebagai landasan teori dalam membahas struktur puisi *Afterword* karya Goenawan Mohamad.

1. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi terdiri dari baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, verifikasi, tata wajah puisi (tipografi) (Waluyo, 1995).

a. Diksi (Pilihan Kata)

Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi. Oleh sebab itu, di samping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan kata dan kekuatan atau daya magis kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair (Waluyo, 1995).

b. Pengimajian

Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian: kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris atau bait puisi seolah mengandung gema suara imaji auditif, benda-benda yang nampak imaji taktil. Jika penyair menginginkan imaji pendengaran, maka puisi seolah-olah memperdengarkan sesuatu; jika penyair ingin melukiskan imaji penglihatan visual, maka puisi itu seolah-olah melukiskan sesuatu yang bergerak. Jika imaji taktil yang ingin digambarkan, maka pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaan (Waluyo, 1995).

c. Kata Konkret

Kata-kata dalam puisi harus dibuat menjadi konkret untuk dapat membangkitkan imaji dan daya bayang pembaca. Maksudnya, bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata-kata yang diperkonkret juga erat hubungannya dengan penggunaan bahasa kiasan atau lambang. Jika penyair mengkonkretkan kata-kata maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya (Waluyo, 1995).

Apabila imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. “Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair” (Waluyo, 1981). Dengan kata konkret pembaca juga dapat mengerti hal-hal yang ingin ditegaskan dalam puisi tersebut.

d. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung dalam mengungkapkan makna. Kata atau bahasa bermakna kias atau makna lambang. Bahasa figuratif adalah upaya penyair dalam menghadirkan efek keindahan.

Menurut Pirrine (dalam Waluyo, 1995) bahasa figuratif dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksudkan penyair, karena bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif. Bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga sesuatu yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca. Bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair, bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat. Bahasa figuratif mengandung kiasan (gaya bahasa) dan perlambangan.

e. Verifikasi (aspek bunyi)

Rentetan bunyi adalah hal pertama yang dapat kita tangkap ketika kita mendengarkan pembacaan puisi, yaitu bunyi suara secara artikulatif. Bunyi-bunyi itu muncul secara berganti-ganti dalam kelompok-kelompok tertentu dan membentuk kata. Walaupun bunyi membentuk kata, namun tidak setiap bunyi dapat membentuk kata. Hanya bunyi-bunyi tertentu secara konvensional yang dapat dianggap sebagai dasar bahasa kelompok masyarakat tertentu. Susunan yang dianggap sebagai dasar bahasa tersebut yang ditangkap, dan susunan bunyi itu pula yang menimbulkan arti. Dapat dipastikan bahwa dasar terkecil yang membentuk puisi sebagaimana bahasa pada umumnya adalah bunyi (Atmazaki, 1993).

Verifikasi (aspek bunyi) adalah hal yang berperan penting dalam puisi karena kehadirannya mempunyai efek dan kesan tersendiri. Bunyi dalam puisi sarat dengan daya sugestif. Bunyi mempunyai daya sugestif sebagai bagian dari kekuatan puisi.

f. Tata Wajah Puisi (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun *periodesitet* yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ditepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu dipenuhi tulisan, hal yang tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa (Waluyo, 1995).

2. Struktur Batin Puisi

Struktur fisik puisi adalah sarana mengungkapkan puisi, sedangkan struktur batin menyangkut apa yang ingin diungkapkan sebagai isi dari puisi. Struktur fisik puisi yang berupa bahasa figuratif, pengimajian, kata konkret, dan diksi membuat makna yang ingin disampaikan kadang-kadang menjadi sulit dipahami pembaca.

Rolland Barthes (dalam Waluyo, 1995) menyebutkan lima kode bahasa yang dapat membantu pembaca memahami makna karya sastra. Kode-kode tersebut melatarbelakangi makna karya sastra. Lima kode tersebut adalah.

1. Kode Hemeneutik (penafsiran)

Dalam puisi makna yang hendak disampaikan tersembunyi, menimbulkan tanda tanya bagi pembaca. Tanda tanya tersebut menyebabkan daya tarik karena pembaca penasaran ingin mengetahui jawabannya.

2. Kode Proairetik (perbuatan)

Dalam karya sastra (puisi) perbuatan atau gerak atau alur pemikiran penyair merupakan rentetan yang membentuk garis linier. Pembaca dapat menelusuri gerak batin dan pikiran penyair melalui perkembangan pikiran yang linier tersebut. Baris demi baris membentuk bait. Bait pertama dan kedua serta seterusnya merupakan gerak kesinambungan. Gagasan yang tersusun merupakan gagasan yang runut. Jika dipelajari dengan seksama, maka kita akan menemukan kesamaan gerak batin penyair yang sama dalam berbagai puisinya.

3. Kode Semantik (*sememe*)

Makna yang kita tafsirkan dalam puisi adalah makna konotatif. Menghadapi puisi, pembaca harus sudah siap untuk memahami bahasanya yang khas.

4. Kode Simbolik

Kode semantik berhubungan dengan kode simbolik, hanya saja kode simbolik lebih luas. Kode simbolik lebih mengarah pada kode bahasa sastra yang mengungkapkan/ melambangkan suatu hal dengan hal yang lain. Makna lambang banyak kita jumpai dalam puisi. Peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam puisi belum tentu hanya bercerita, namun mungkin merupakan suatu lambang kejadian.

5. Kode Budaya

Pemahaman suatu bahasa akan lengkap jika kita memahami kode budaya dari bahasa tersebut. Banyak kata-kata dan ungkapan yang sulit dipahami secara tepat dan langsung jika kita tidak memahami latar belakang kebudayaan bahasa tersebut. Memahami bahasa diperlukan "*cultural understanding*" dari pembaca.

I. A. Richards (dalam Waluyo, 1995: 106) "menyebut makna atau struktur batin sebagai hakekat puisi. Ada empat unsur hakekat puisi yakni tema (*sence*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca dan amanat". Nada dan perasaan dapat terwujud dalam tema puisi.

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan tersebut begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsep yang terimajikan. Oleh karena tema bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat) (Waluyo, 1995).

b. Perasaan (*feeling*)

Dalam penciptaan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair satu berbeda dengan penyair yang lain, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula (Waluyo, 1995).

c. Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca dan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca. Jika kita berbicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada; jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka kita berbicara tentang suasana. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya (Waluyo, 1995).

d. Amanat

Amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang tersusun, juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan (Waluyo, 1995).

C. Interpretasi Puisi

Membaca puisi adalah upaya melakukan komunikasi secara tidak langsung dengan puisi tersebut. Proses komunikasi dilakukan untuk menangkap makna dan juga memberi interpretasi terhadap puisi. Puisi adalah interpretasi penyair terhadap kehidupan, sementara kehidupan sendiri amat sulit untuk diartikan. Oleh sebab itu interpretasi penyair itu perlu diinterpretasikan lagi. Puisi menjadi penting karena kehadirannya ditengah-tengah masyarakat adalah untuk diinterpretasikan. Tanpa interpretasi, puisi hampir tidak berguna. “Memahami puisi bukan sekedar tahu pasti kata-kata, tetapi yang penting justru dalam kaitan apa dan bagaimana arti itu menempati konteks yang tepat. Tidak ada cara lain untuk menghadapi sifat puisi ini kecuali melakukan interpretasi terhadapnya” (Atmazaki, 1993: 120).

Menginterpretasikan puisi adalah upaya memberi makna terhadap puisi. Jika dalam menganalisa kita berusaha mengambil arti maka dalam menginterpretasi kita justru memberi makna. Artinya interpretasi dapat dilakukan apabila analisis telah selesai, terlepas dari apakah analisis itu dilakukan secara tertulis atau lisan: apakah analisis itu hanya merupakan aktifitas mental atau merupakan aktifitas fisik penganalisis. Pentingnya interpretasi sajak didasarkan oleh asumsi-asumsi berikut.

1. Puisi adalah lompatan-lompatan pikiran jitu: kilasan-kilasan pengalaman yang muncul sesat-sesaat dan terlepas-lepas.
2. Puisi membawa (memuat) pandangan dunia atau idiologi tertentu.
3. Puisi memberikan inspirasi dan pemikiran baru.
4. Puisi selalu ambigu, mengandung banyak makna tanpa dapat dipastikan mana yang paling benar (Atmazaki, 1993).

BAB III
ANALISIS PUISI-PUISI
MUHAMMAD IQBAL

A. Mengenal sosok Iqbal

Muhammad Iqbal kecil lahir dari keluarga yang nenek moyangnya berasal dari Khawsmir, ia dilahirkan tepat pada tanggal 22 Februari 1873 di desa Sailkot, Punjab.

“Napasnya mengembangkan kuntum Hasratku menjadi bunga”, potongan puisi itu merupakan persembahan Iqbal untuk orang yang sangat berjasa padanya yaitu, Maulana Mir Hasan seorang ulama besar yang mengajarnya ketika kecil semasa sekolah dasar di Sialkot. Kecerdasan Iqbal semasa kecil banyak ditunjukkan dari kumpulan-kumpulan sajak-sajaknya. Sajak-sajak itulah yang membuat sang guru berkesan dan selalu memberi dorongan kepada Iqbal.

Lahore adalah tanah yang menjadi rantauan ke dua bagi Iqbal setelah tamat sekolah dasar, menjadi titik awal ketenarannya. Di seluruh anak benua India banyak didirikan pusat-pusat sastra dan pengembangan bahasa, baik Persia maupun Urdu. Sesekali Iqbal membawakan puisi-puisinya dalam festival kesusastraan Urdu. Akan tetapi, sebagai penyair Iqbal hanya dikenal di kalangan pelajar saja. Dalam sebuah organisasi sastra di Lahore yang beranggotakan para tokoh sastra terkemuka, Iqbal melantunkan sajaknya yang terkenal *Himalaya*. Sajak yang berisi pikiran baru tentang semangat patriotisme dibalut dalam kata-kata Persia klasik itu mendapat sambutan yang luar biasa dan mempesonakan para hadirin.

Di tahun 1950 Iqbal melanjutkan studinya ke Eropa atas saran gurunya Sir Thomas Arnold, dan kemudain berhasil menamatkan gelar sarjananya pada studi Hukum dari Universitas Cambridge, Inggris. *The Development of Metaphysics in Persia* adalah hasil studi Doktoralnya dalam Filsafat Modern dari Universitas Munich, Jerman. Selama di Eropa inilah Iqbal banyak belajar dan mempelajari watak bangsa-bangsa Barat. Iqbal menyimpulkan bahwa timbulnya segala macam kesulitan dan pertentangan tidak lain dikarenakan sifat individualisme dan egoisme yang berlebihan serta paham nasionalisme yang sempit bangsa Barat. Tapi ia juga mengagumi sifat dinamis dan tak kenal puas dan putus asa yang melekat pada bangsa Barat.

Selain sering mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di Cambridge dan di Berlin, ia juga menjabat sebagai guru besar Bahasa dan sastra Arab di Universitas London selama enam bulan. Sekembalinya ke Tanah air, Iqbal menjadi pengajar falsafah dan sastra Inggris di India.

Agustus 1908 Iqbal kembali ke India dan menjadi pemimpin *Government College* di Lahore. Tapi kemudian karena mencurahkan perhatian pada masalah-masalah hukum, ia mengundurkan diri dari jabatan itu.

Muhammad Iqbal sosok fenomenal abad 21 telah meninggalkan banyak sekali catatan pemikirannya. Siapa yang tidak hormat kepadanya, nama besar dari keluarga kecil yang banyak menorehkan tinta emas dalam perjuangannya menindas ketidakadilan. Melawan kekuatan penjajah, mengahabisi tipu daya kapitalis, menghiasi hari-hari dengan alunan puisi semuanya merupakan ciri khasnya.

Bisa dikatakan bahwa Iqbal merupakan sosok yang belum tergantikan saat ini, gelar sebagai Sir serta sederet penghargaan erat dengannya. Bahkan, Iqbal juga disebut sebagai tokoh yang serba bisa, mulai dari pemikir, sufi, penyair, sampai seorang yang cukup agamis. Ini dikarenakan catatan hari-harinya penuh dengan guncangan peristiwa dan makna.

Javid Namah kitab sastra puisi yang disusun Iqbal, sebagaimana Masnawi pada Jalaluddin Rumi.. Lewat bahasanya yang indah ia menyampaikan buah pikirnya melawan segala bentuk kelemahan, menyadarkan kehidupan, melawan segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.

Iqbal membuat karya tulisnya menjadi dua bentuk, yang pertama berbentuk prosa (*natsar*) dan yang kedua berbentuk puisi (*nazham*). Prosa yang dihasilkan olehnya disalin dalam bahasa Inggris, sedangkan puisi hasil karyanya menggunakan bahasa Persia dan bahasa Urdu.

Himalaya, judul puisi yang ia dendangkan di depan tokoh sastra terkemuka menjadi titik awal dari karyanya. Buku pertamanya terbit pada tahun 1915 tentang ego dan perjuangan hidup yang berjudul *Asrari Khudi* (Rahasia diri), buku yang menggemparkan dan mampu menyadarkan para sufi yang suka menyendiri dan berdiam diri. Lalu tahun 1918 karyanya berjudul *Rumuzi Bekhudi* yang berisi ajaran dan kehidupan masyarakat Islam mulai muncul. Kemudian disusul oleh *Payami Masyriq* sebagai jawaban atas sebuah buku yang ditulis oleh Goethe berjudul *Ost Westerliche Diwan*. Lalu *Zaburi Ajam* yang berirama mistik dan karya fenomenal yang dianggap sebagai *masterpiece* Iqbal, yaitu *Javad Namah*. Secara tabulasi karya Iqbal dapat disebutkan sebagai berikut:

| | | | |
|--|--|----------------|------|
| Berupa Puisi (<i>Nazham</i>) | <i>Asrari Khudi</i> | Bahasa Persia | 1915 |
| | <i>Rumuzi Bekhudhi</i> | Bahasa Persia | 1918 |
| | <i>Payami Masyriq</i> | Bahasa Persia | 1923 |
| | <i>Zaburi Adam</i> | Bahasa Persia | 1929 |
| | <i>Javid Namah</i> | Bahasa Persia | 1932 |
| | <i>Musafir</i> | Bahasa Persia | 1934 |
| | <i>Bali Jirail</i> | Bahasa Urdu | 1935 |
| | <i>Passchai Bayad Kard</i> | Bahasa Persia | 1936 |
| | <i>Darbi Kalim</i> | Bahasa Urdu | 1937 |
| Berupa Prosa/Narasi (<i>Natsar</i>) | <i>Ilmu Iqtishad</i> | Bahasa Urdu | 1901 |
| | <i>The Development of Metaphysic in Persia</i> | Bahasa Inggris | 1908 |
| | <i>The Reconstruction of Religius Thought</i> | Bahasa Inggris | 1934 |
| | <i>Letters of Iqbal to Jinnah</i> | Bahasa Inggris | 1944 |
| | <i>Speeches and Statements of Iqbal</i> | Bahasa Inggris | 1944 |

Selain karya-karya Iqbal yang diterbitkan secara resmi menggunakan media buku, masih banyak karya-karyanya berupa puisi atau artikel ilmiah yang dimuat oleh beberapa media masa di zamannya. Seperti *Complaint and Answer*, berupa kumpulan sajak yang diterjemahkan oleh Altaf Husain.

Dalam membincangka Iqbal, kita tak bisa lepas dari sejarah sastra dan latar belakang Iqbal di baliknya. Iqbal terlahir sebagai penyair dan pemikir dalam perkembangan sastra Urdu, memerankan peran yang cukup penting, hal ini bisa dilihat dari upayanya dalam memasukan kata-kata Punjab dan Persia -yang cukup asing- ke dalam bahasa Urdu, walaupun banyak kalangan pada masanya menentang dan mengecam perbuatan Iqbal. Tapi Iqbal tak menghiraukannya.

I have no need the ear of To-day

I am the voice of the poet of To-morrow

(Dua bait sajak yang mencerminkan sikap Iqbal terhadap komentar orang yang menentangnya)

Ia adalah penyair pemberani yang terdepan dalam membina bahasa Urdu, yang pada akhirnya mencapai taraf lebih tinggi dalam dunia sastra, di samping bahasa Persia yang sudah punya tradisi lebih tua. Kedua bahasa itu –Urdu dan Persia- digunakan Iqbal hampir sama kuat dalam berkarya sehingga kedua bahasa itulah yang menjadi *icon* seorang Muhammad Iqbal.

Karena karya-karyanya yang luar biasa menginspirasi banyak pihak dan pengabdianya kepada dunia, Iqbal banyak mendapat penghargaan. Gelar Sir diperolehnya pada tahun 1922. Universitas Tokyo menghadiahi gelar Doktor anumerta dalam sastra, dan itu kali pertamanya Universitas Tokyo memberi gelar demikian.

Fajar 21 April 1938 merupakan hari kelam yang sangat menyedihkan bagi dunia, karena sang pujangga besar telah berpulang ke sisi Tuhan yang Maha Agung. Sir Muhammad Iqbal dalam hembusan terakhirnya bertasbih, *zikhruallah*. Ia hidup di tangan tuhan dan mati di tangan Tuhan. Bahkan, setengah jam sebelum nafas terakhirnya, Iqbal masih sempat mendendangkan sajak perpisahan yang masih selalu mengingatkan dunia akan kewibawaan dan kearifan pribadinya yang sederhana.

Melodi Perpisahan boleh menggema atau tidak

Bunyi nafiri boleh menggema atau tidak

Saat si Fakir telah sampai ketempat terakhir

Pujangga lain boleh datang atau tidak

B. Karakteristik Puisi Iqbal

Sebagian besar sajak dan puisi Iqbal ditulis dalam bentuk *matsnawi* (dua baris), yang kebanyakan dipakai dalam tradisi Puisi Arab, Persia, dan Urdu. *Matsnawi* merupakan ritme campuran yang tidak mengikat, berbeda halnya dengan *gazhal*.

Puisi sebagai salah satu karya sastra yang banyak memberikan kontribusi besar dan mempunyai peran aktif dalam khazanah sastra, mempunyai ciri khas yang mampu membuat sebuah puisi bertahan sepanjang zaman, yaitu aturan. Artinya, puisi mempunyai aturan-aturan yang sebenarnya mengikat bentuk puisi, berupa sajak atau *ritme*, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan pergantian zaman puisi mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Aturan berupa sajak yang awalnya menjadi daya tarik puisi semakin terkikis dan hilang sehingga muncul istilah puisi bebas yang tidak lagi terikat dengan aturan persajakan.

Muhammad Iqbal adalah salah satu sosok cendekiawan muslim sekaligus penyair cerdas yang masih menggunakan aturan persajakan dalam puisi-puisinya. Istilah sajak atau bait puisi yang dikenal dengan istilah *awzan* adalah aturan yang

berasal dari kesusastraan Arab. Namun, dalam karyanya yang dominan menggunakan bahasa Urdu dan Persia, Iqbal berhasil mendeskripsikan bahwa sajak dan bait dalam kesusastraan Persia lebih dilengkapi dan disempurnakan.

Berbicara mengenai aturan lain adalah *qowafi* (pantun atau puisi yang ada konsonansi dan asonansi). Dalam hal ini, Iqbal menggunakan *qowafi* Persia yang kebanyakan berbentuk *ridf* yaitu pengulangan kata pada akhir setiap baris.

Adapun bentuk-bentuk *qowafi* pada puisi Iqbal juga beragam. Antara lain berbentuk *ruba'iyat* atau biasa disebut dengan berbait-bait. Selain itu ada juga yang berbentuk *muwassahah* (stanza) menurut aturan dalam persajakan Arab yang sangat terkenal dalam pembahasan puisi (syair) yang biasa dikupas dalam *Ilmu Arudl*, disebutkan beberapa macam-macam *Bahr*, seperti : *thowiil, madiid, basiith, waafir, kaamil, hajz, rojaz, roml, saarih, munsarih, khofiif, mutaqaorib, mutadaarik*, dst.

Sajak indah dan puisi Iqbal yang mampu menggetarkan sukma banyak mengangkat tema pemberontakan terhadap penaklukan sebagian besar manusia dan perlakuan semena-mena manusia sebagai komoditi perdagangan. Hal itu dikarenakan dalam kisah perjalanannya, Iqbal lahir dan hidup pada masa agresi militer Eropa sehingga mencapai wilayah yang paling luas dan membentuk opini sengit dalam bentuk komunis dan nasionalis.

Ia juga mengangkat tema kebijakan dalam hal spiritual dan kesatuan umat karena ia pernah merasakan kekejaman, kesengsaraan dan kemerosotan sebagai akibat dari kapitalisme yang mengabaikan tuntunan spiritual dan etik, dan imperialisme yang menjadi begitu yakin atas kekuatan materi.

Iqbal begitu piawai mengungkapkan perasaan yang bergejolak dalam kalbu dan *mentransfer* ide-idenya pada khalayak melalui media bait-bait indah nan menyihir.

*Hai penduduk Benua Barat
Bumi Tuhan bukanlah kedai
Apa yang kalian anggap berharga
Kelak kan ternyata tak bernilai*

(Dalam bait di atas, Iqbal mengecam eksploitasi dan dominasi politik Eropa dengan menyebut “Benua barat”)

Karena alasan bahwa syair ialah seni yang bertujuan untuk membuat hidup manusia lebih produktif, indah dan harus menghayati manusia pada setiap kehidupannya, maka Iqbal berpendapat bahwa penyair hendaklah kembali kepada ajarannya tentang Ego. Seni yang baik adalah seni yang dapat memperkuat ego, sebaliknya seni yang kerdil adalah seni yang hanya memperlemah Ego.

Tidak kalah pentingnya, sajak dan puisi Iqbal banyak menyerukan tentang pembaharuan dalam agama Islam. Menurutnya sosialisme sebagai “*Topan yang menghalau udara kotor di angkasa*,” berbeda dengan sosialisme yang biasanya - bahwa keterkaitan agama dan sosial bukanlah hal yang terpisah- akan tetapi, merupakan kesatuan yang saling melengkapi antara satu bagian dengan bagian yang lain. Apalagi, Islam sejati menurutnya adalah suatu gerakan sosialis, dan membangun kembali kehidupan demokrasi sosial adalah kembali kepada kemurnian Islam. Dalam sebuah surat, Iqbal menyatakan dengan tegas mengecam orang-orang sosialis yang anti spiritualitas keagamaan.

“...Para pengikut sosialisme di mana-mana menentang agama dan spiritualisme, mereka menganggap agama sebagai candu. Yang menggunkan kata-kata ini pertama kali adalah karl Marx. Aku seorang Muslim dan

Insyaallah aku akan mati sebagai seorang muslim. Menurutku tafsiran materialistis tentang sejarah sepenuhnya keliru.....”

Lain halnya dengan tema yang menjadi karakteristik puisi Iqbal di atas, cinta dan ego merupakan tema penting dalam gagasan Iqbal yang lain. Ia mengatakan bahwa diri individu dan masyarakat tidak bisa diperkuat tanpa cinta. Menurutnya, umat Islam yang ingin mencerdaskan egonya haruslah disertai dengan menancapkan api cinta di dalam dada mereka. Pencarian titik temu ini mengarahkannya kepada keyakinan bahwa cinta Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya hasrat yang dapat memotivasi dan menyatukan umat Islam pada kesadaran baru yang abadi dan kuat.

*Titik yang berkilau yang disebut diri
Selalu memendarkan percikan kehidupan didalam tubuh kita.
Melalui cinta ia semakin bertahan,
Semakin hidup semakin kukuh, dan semakin berkilau.
Melalui cinta esensinya berkobar
Dan perbendaharaan tresembunyinya berkembang
Diri membutuhkan api dari cinta
Dan belajar bagaimana mencahayai cahaya dengan api.
Adalah cinta yang membawa kedamaian dan
begitupun dengan konflik di dunia ini
Cinta adalah air kehidupan dan
juga adalah pedang tajam
Belajar seni menjadi pencinta dan berhasrat mencinta.
Berjuang mencapai mata Nuh dan
Mengidamkan hati Ya'qub.
Menyingkap alkimia di tangan berlumpur
Dan mencium gerbang kemuliaan.*

(Dia menjelaskan tentang Nabi dan kemuliaan kualitasnya, pada setiap puisi-puisi cinta yang memiliki arus cinta tak berputus bagi Nabi)

*Dia beristirahat dalam pelukan Gau Hira
Dan membangun bangsa, konstitusi dan pemerintahann.
Malam demi malam berlalu
Dengan isi ranjang menemukannya dalam keadaan jaga
Denagan demikian rakyatnya dapat beristirahat
Di atas singgasana Khusaw*

Perhatian Iqbal tidak hanya berhenti pada prinsip kenabian, tetapi lebih dari itu, Iqbal menggarisbawahi permasalahan yang berkembang dalam masyarakat Islam pada saat ini. Gagasan utama Iqbal di antaranya adalah mengenai keagungan misi para pengikut monoteisme (paham dan percaya akan satu Tuhan yang Esa). Dia menyakini benar-benar bahwa umat Islam harus menyebar kan misi monoteisme dan mereka tidak seharusnya beristirahat serta berputus asa kecuali mereka lelah menyelesaikan tugas mulia ini. Dan target klimaks misi ini adalah dunia harus untuk mencapai monoteisme sejati meskipun harus menempuh masa yang panjang dan perjuangan yang panjang pula.

*Ribuan citra disusun, dipahat dan dihapus
Agar citramu dapat diukir dalam tablet wujud
Ribuan pengaduan dan air mata
Disemai dan disebarikan di dalam jiwa
Agar seruan shalat dapat mengembang
Sepanjang manusia berada dalam peperangan
Dengan jiwa-jiwa mulia
Dan ia menyenangkan para penyembah Tuhan-tuhan
yang salah
Dan kata monotaisme
menemukan ekspresi melalui bibir-bibir
Pusat lingkaran semesta adalah La Ilah
Adalah kekuatan yang menjaga langit agar
Tetap berputar.*

Setelah menjelaskan semua tabiat ajaran Islam, Iqbal menggelari umat monotaisme sebagai pembawa Islam, dan Iqbal menyemangati mereka agar melangkah maju dengan tujuan menyampaikan pesan Islam kepada dunia. Lebih lanjut, Iqbal meminta mereka mereka untuk menghancurkan berkeping-keping berhala baru yang dipahat oleh para penipu dari Barat. Apakah berhala-berhala baru itu?

*Engkau orang yang memegang buku mu
Harus melangkah maju di medan aksi
Pikiran manusia selalu mencari baru
Tidak pernah berhenti sepanjang zaman
Lagi, dia membangun biara Azar
Dan telah mencipta satu Tuhan, lebih baru ketimbang yang lain,
Yang kesenagannya terletak pada
Mengalirkan darah para penyembahnya,
Namanya banyak: warna, Negara, dan ras?*

(Puisi berikut di atas adalah seruan semangat Iqbal guna membakar jiwa-jiwa para muslim untuk berjuang menegakkan paham monoteisme sebagai pilar agama dan pembaharu Islam yang menyatukan agama dan sosial)

Berdasarkan konsep kepribadian yang memandang kehidupan manusia yang berpusat pada ego inilah, Iqbal memandang kemauan adalah sumber utama dalam seni, sehingga seluruh isi seni –sensasi, perasaan, sentimen, ide-ide dan ideal-ideal— harus muncul dari sumber ini. Karena itu, seni tidak sekedar gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika melainkan pemikiran yang lahir berdasarkan dan penuh kandungan emosi sehingga mampu menggetarkan manusia (penanggap)⁸. Seni yang tidak demikian tidak lebih dari api yang telah padam. Karena itu, Iqbal memberi kriteria tertentu pada karya seni ini. Pertama, seni harus merupakan karya kreatif sang seniman, sehingga karya seni merupakan buatan manusia dalam citra ciptaan Tuhan. Ini sesuai dengan pandangan Iqbal tentang hidup dan kehidupan. Menurutnya, hakekat hidup adalah kreativitas karena dengan sifat-sifat itulah Tuhan sebagai sang Maha Hidup mencipta dan menggerakkan semesta. Selain itu, hidup manusia pada dasarnya tidaklah terpaksa melainkan

sukarela, sehingga harus ada kreativitas untuk menjadikannya bermakna. Karena itu, dalam pandangan Iqbal, dunia bukan sesuatu yang hanya perlu dilihat atau dikenal lewat konsep-konsep tetapi sesuatu yang harus dibentuk dan dibentuk lagi lewat tindakan-tindakan nyata.

Dalam pemikiran filsafat, gagasan seni Iqbal tersebut disebut sebagai estetika vitalisme, yakni bahwa seni dan keindahan merupakan ekspresi ego dalam kerangka prinsip-prinsip universal dari suatu dorongan hidup yang berdenyut di balik kehidupan sehingga harus juga memberikan kehidupan baru atau memberikan semangat hidup bagi lingkungannya, atau bahkan mampu memberikan “hal baru” bagi kehidupan⁹. Dengan menawan sifat-sifat Tuhan dalam penyempurnaan kualitas dirinya, manusia harus mampu menjadi “saingan” Tuhan. Di sinilah hakekat pribadi yang hidup dalam diri manusia dan menjadi kebanggaannya dihadapan Tuhan. Mari kita lihat syairnya.

Kedua, berkaitan dengan pertama, kreatifitas tersebut bukan sekedar membuat sesuatu tetapi harus benar-benar menguraikan jati diri sang seniman, sehingga karyanya bukan merupakan tiruan dari yang lain (imitasi), dari karya seni sebelumnya maupun dari alam semesta. Bagi Iqbal, manusia adalah pencipta bukan peniru, dan pemburu bukan mangsa, sehingga hasil karya seninya harus menciptakan ‘apa yang seharusnya’ dan ‘apa yang belum ada’, bukan sekedar menggambarkan ‘apa yang ada’ (Azzam, 1985, 141). Dalam salah satu puisinya, Iqbal mengecam dan menyebut sebagai kematian terhadap seni Timur yang meniru seni Barat.

*Di negeri ini berjangkit kematian imaginasi
Karena seni asing dan mengikuti Barat
Kulihat awan kelabu dan Behzad masaku
Merombak dunia Timur yang kemilau nan abadi
O, para seni di Timur
Usai sudah kreasi masa kini dan masa lalu
Berapa banyak kreasi tercipta
Tunjukkan pada kami pribadi
Pada semua bidang membumbung tinggi*

Konsep-konsep seni dan keindahan Iqbal tersebut hampir sama dengan teori seni Benedetto Croce (1866-1952 M), seorang pemikir Italia yang sezaman dengan Iqbal. Menurutnya, seni adalah kegiatan kreatif yang tidak mempunyai tujuan dan juga tidak mengejar tujuan tertentu kecuali keindahan itu sendiri, sehingga tidak berlaku kriteria kegunaan, etika dan logika. Kegiatan seni hanya merupakan penumpahan perasaan-perasaan seniman, visi atau intuisinya, dalam bentuk citra tertentu, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya. Jika hasil karya seni ini kemudian diapresiasi oleh penanggap, hal itu disebabkan karya seni tersebut membangkitkan intuisi yang sama pada dirinya sebagaimana yang dimiliki oleh sang seniman¹⁰. Dengan pernyataan seperti ini, mengikuti Syarif, teori Croce berarti terdiri atas empat hal, (1) bahwa seni adalah kegiatan yang sepenuhnya mandiri dan bebas dari segala macam pertimbangan etis, (2) bahwa kegiatan seni berbeda dengan kegiatan intelek. Seni lebih merupakan ekspresi diri atas pengalaman individu (intuitif) dan menghasilkan pengetahuan langsung dalam bentuk individualitas kongkrit, sedang intelek lebih merupakan kegiatan analitis dan menghasilkan pengetahuan reflektif. (3) bahwa kegiatan seni ditentukan oleh

perkembangan kepribadian seniman, (4) bahwa apresiasi adalah penghidupan kembali pengalaman-pengalaman seniman didalam diri penanggap.

Pandangan seni Iqbal tidak berbeda dengan teori Croce tersebut, kecuali pada bagian pertama. Iqbal menolak keras kebebasan seni dan keterlepasaannya dari etika. Iqbal justru menempatkan seni dibawah kendali moral, sehingga tidak ada yang bisa disebut seni –betatapun ekspresifnya kepribadian sang seniman— kecuali jika mampu menimbulkan nilai-nilai yang cemerlang, menciptakan harapan-harapan baru, kerinduan dan aspirasi baru bagi peningkatan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Dengan demikian, gagasan seni Iqbal tidak hanya ekspresional tetapi sekaligus juga fungsional.

C. Gagasan pembaharuan Iqbal dalam puisi-puisinya

Puisi-puisi Muhammad Iqbal sungguh mempesonakan dunia, ia tidak hanya berisi imajinasi-imajinasi indah, memoles kata, merangkai kalimat penuh rasa, namun ia memberikan pesan yang sangat jelas dengan makna yang cup bisa dipahami. Puisi-puinya dapat mengantarkan banyak perubahan yang signifikan dalam pergumulan keislaman di dunia, bukannya ia tidak peduli pada keindahan puisi tapi ia lebih menekankan pada maksud ia menulis puisi. Pesan inilah yang akan diungkap peneliti dalam beberapa puisi Muhamamd Iqbal, terutama yang berkaitan dnegan *Tadjid islam*. Bagaimana gagasan Muhammad Iqbal dalam karya puisinya tentang pembaharuan Islam, mengapa hal ini penting untuk diungkap, karena banyak penyair yang hanya suka merangkai kalimat indah, eksotik, imajinatif dan heperbol tapi makna yang bersarang di dalamnya tidak pernah ditemukan, terkadang hanya bait-bait puisi yang terpancang tanpa makna.

Keseriusana Muhammad Iqbal dalam memanjakan pesan dalam puisi yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti rangkaian kata-katanya, walau peneliti sendiri tidak terlalu paham, dan bahkan tidak paham dengan bahasa-bahasa yang sering digunakan Muhammad Iqbal dalam menulis puisi, seperti bahasa Persi dan Urdu, seperti puisi *Asrari Khudi*, *Rumuzi Bekhudhi*, *Payami Masyriq*, *Zaburi Adam*, *Javid Namah*, *Musafir*, *Passchai Bayad Kard* yang menggunakan bahasa Persia, sedangkan *Bali Jirail*, *Darbi Kalim* menggunakan bahasa Urdu.

Peneliti lebih banyak menganalisa puisi-puisinya yang berbahasa Arab (yang sudah diterjemah) dan beberapa puisi berbahasa Indonesia (yang sudah diterjemah dari bahasa Persia, Urdu dan Arab). Walau semangat puisi yang menggunakan bahasa Persia dan urdu dan rangkaiannya berbeda namun spirit gagasan yang ada dalam puisi-puisinya tidak jauh berbeda.

Sebelum melihat gagasan pembaharuan Islam dalam puisi Muhammad Iqbal kita memahami terlebih dahulu mengapa ada *Tajdid* dan mengapa ia penting dan keberadaannya tidak dapat dielakkan dalam persoalan keislaman. Setelah masa kejayaan (kenabiaan, khalifa Ummayah dan bbasiyah) itu berlalu, datanglah masa kemunduran; bidang pemikiran mandeg, bidang politik mengalami disintegrasi, degenerasi di bidang sosial dan moral merajalela, sehingga kesemuanya itu sangat memudahkan musuh-musuh Islam memporak-porandakan tatanan masyarakat Islam yang sudah mapan. Lebih-lebih setelah serbuan bsngsa Mongol ke Baghdad, muncul generasi *taqlid*, ijtihad tertutup, orang saleh, wali sufi dan tokoh tarikat yang sudah mafat diminta syafaatnya, sehingga menghilangkan etika dan etos kerja umat Islam yang se-dang lemah. (Afifi, 2008)

Keadaan seperti ini terus berkepanjangan, padahal di belahan dunia sebelah Barat sedang muncul kebangkitan yang maha dahsyat sebagai hasil kebangkitan kembali, *Renaissance dan Age of Reason, Enlightenment*, masa terjadinya pencerahan terhadap akal pemikiran atau masa pencerahan, terutama tahun 1650-1800 M (Harun, 1993 : 93)

Demikianlah, dunia Islam makin mundur sedangkan dunia Barat makin maju, baik dalam bidang pemikiran dan dinamika intelektual maupun dalam bidang teknologi. Karena itu mereka berusaha menguasai dunia Islam yang sedang sempoyongan yang disebabkan oleh problem religio-politico yang tidak stabil. Dari sinilah mu-lai muncul penjajahan terhadap dunia Islam.

Walaupun demikian, hakikat dan semangat ajaran Islam tidaklah berarti padam ia bagaikan nyala api yang tidak putus menghangatkan kefakuman intelektual dan perjuangan. Nyala dan cahaya al-Quran itulah yang selalu menghembuskan angin segar terhadap sisa-sisa tenaga para mujahid, mujtahid, dan mujaddid. Jihad, ijtihad, dan tajdid inilah yang digelorakan kembali oleh Ibn Taimiyah setelah melalui kevacaraan selama berabad-abad dalam bidang akidah dan intelektual, serta oleh Jamaludin al-Afghani tatkala umat Islam ada dalam kebodohan dan cengkraman kaum penjajah .

Usaha mereka itulah yang selanjutnya mengilhami para *mujaddid*, pembaharu setelah Ibn Taimiyah semenjak awal abad ke 18 sampai abad ke-20 ini. Seperti Muhammad bin Abd al-Wahhab, Abduh, Al-Afghani, dan lain-lainnya, sesuai dengan berbagai bidang dan garapan masing-masing di mana mereka berada. Dari kalangan mereka ada yang disebut mujaddid, ada yang disebut muslih, ada yang disebut reformer, modernis dan lain sebagainya. Gerakan-gerakan Pembaharu inilah yang selanjutnya menumbuhkan kembali dinamika intelektual kaum Muslimin dengan cara membersihkan agama dari subversi syirk, khurafat, dan bid'ah serta mengadopsi pemahaman dan metodologi baru yang dikembangkan oleh orang-orang Barat setelah umat Islam mengadakan kontak dengan dunia Barat sehingga umat Islam sadar akan kemundurannya. (Harun, 1993 : 94)

Walaupun gerakan *tajdid* ini memperoleh respon dari umat Islam dan berhasil secara positif, namun ternyata di kalangan para penulis, baik muslim maupun nonmuslim peristilahan yang digunakan dan aspek-aspek kajiannya, masih tetap kontroversi.

Peneliti mengacak beberapa puisi Muhammad Iqbal yang terkait dengan gagasan pembaharuan keislamannya.

C.1. Puisi (I)

*Apa saja yang kau lakukan jadikan tujuanmu
Agar setiap saat kau dekat dengan-Nya. Maka: siapapun yang menghunus
pedang tidak demi Tuhan
Pedang itu akan menusuk ke dadanya sendiri*

*Wahai kau pencari ilmu
Kusampaikan bagimu pesan Rumi: "Jika ilmu sebatas kulit, dia jadi ular
Jika ilmu meresap sampai ke hati, dia jadi sahabat."
Jangan kau jual agama demi sepotong roti
Bagi kau yang tergila mencari barang murahan*

*Tak kau sadar kegelapan matamu
Carilah inti kehidupan dari mata pedang sendiri*

*Peliharalah kemurnian Islam
Tapi jangan kau cari nyala cinta dari ilmu yang lain
Jangan reguk fitrah hakiki dari piala sang kafir
Jangan salah ukur kau pada lagu orang lain
Wahai, yang mengemis seiris kerak dari meja orang lain
Apakah akan kau cari bagianmu di warung orang lain?
Kita yang menjaga benteng Islam
Akan jadi kafir sebab mengabaikan panggilan Islam
(Muhammad Iqbal: Pesan Bagi Kaum Muslim)*

C.1.1 Memurnikan Tujuan

Apa saja yang kau lakukan jadikan tujuanmu/

Ada spirit keikhlasan dan mempertegas visi dalam setiap gerak langkah dalam segala aktifitas yang akan dilakukan.

Setiap apa yang dilakukan seorang Muslim memiliki tujuan yang jelas dan tegas, bukan hanya sebuah aktifitas tanpa makna, tapi aktifitas yang mampu dijadikan rujukan sebagai kekuatan.

Agar setiap saat kau dekat dengan-Nya. Maka: siapapun yang menghunus pedang tidak demi Tuhan/

Pedang itu akan menusuk ke dadanya sendiri/

Tujuan bukan segalanya untuk mempertegas sebuah perilaku, banyak tujuan yang tidak jelas, meskipun terkadang sudah memperjelas tujuan itu. Artinya seseorang dalam melakukan aktifitas sudah mempunyai tujuan, namun tujuan itu hanya bersifat kamufase belaka, atau tujuan yang bersifat sementara seperti bertujuan untuk membanggakan diri, jabatan, pangkat, kekayaan dan kemasyurannya. Itu tujuan yang tersia-siakan.

Tujuan yang dimaksud dalam puisi Muhammad Iqbal adalah tujuan untuk mendekat pada Allah, ini merupakan keikhlasan yang paling tinggi. Ada tujuan mendapatkan pahala yang menurut para kaum sufi perilaku ibadah atau aktifitas seperti ini seperti perilaku anak-anak karena motifnya upah atau pahala. Dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah, ia senantiasa menjaga segala hal yang menjauhkan diri dariNya, seperti menjauhkan diri dari kemungkaran, kema'siatan, dosa dan lain-lain.

Tujuan yang tidak murni karena Allah akan mengelakakan dirinya /*Agar setiap saat kau dekat dengan-Nya. Maka: siapapun yang menghunus pedang tidak demi Tuhan/ Pedang itu akan menusuk ke dadanya sendiri/* Iqbal mentamsilakan ketidak ikhlasan atau tujuan yang tidak benar akan mengakibatkan kehancuran, kegagalan dan ketidak indahan. Mengapa?. Tujuan adalah akhir dari sebuah proses, bukan prestasi. Jika tujuan seseorang tidak baik mengakibatkan kegagalan yang tersistimatis, dari langkah awal sudah mengalami kegagalan, pada langkah-langkah berikutnya juga demikian, yang pada akhirnya kegagalan benar-benar terjadi dalam aktifitasnya.

Tujuan yang bukan karena Allah selain sebuah kesia-siaan, akan menjadikan sebuah akibat dari kecelakaan dirinya, baik di dunia dan diakhirat, jika tidak melakukan taubat yang nasuha.

C.1.2 Bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu

Masih rangkaian puisi di atas;

Wahai kau pencari ilmu

Kusampaikan bagimu pesan Rumi: "Jika ilmu sebatas kulit, dia jadi ular

Jika ilmu meresap sampai ke hati, dia jadi sahabat."

Ilmu adalah kunci dunia, dan juga ilmu pembuka jalan menuju keberagamaan yang baik, jika keilmuan seseorang hanya sebatas kulit luar, tidak benar-benar mendalami keilmuan yang digelutinya atau keilmuan agama yang hanya sebatas latar, ia tidak akan mampu mengambil keindahan, hikmah dan kelezatan dalam beragama, atau keberagamaan hanya sebatas simbolis saja tidak mengetahui esensi dari agama yang dianutnya.

Yang menarik pesan Rumi yang dikutip Iqbal di atas : *Jika ilmu sebatas kulit, dia jadi ular/Jika ilmu meresap sampai ke hati, dia jadi sahabat.* ular yang dimaksud di sini adalah kecelakaan, kerusakan dan virus yang membahayakan, seseorang yang hanya mempelajari ilmu sebatas ari-arinya akan dapat membahayakan diri dan orang lain, akan menjerumuskan orang lain dengan ilmunya, ketika ia menghukumi sesuatu yang menghukumi dengan salah, jika ia memberikan wasiat, wasiat yang tidak sesuai dengan hakekat apa yang dia sampaikan, bukan kebenaran yang di dapat oleh orang yang mempelajari dari tapi sebuah kecelakaan diri dan kesesatan.

C.1.3 Mencari Inti Keislaman

Bait-bait puisinya semakin memperkuat bahwa Iqbal tidak suka terhadap simbol yang hanya sebagai untuk meraih kehormatan agama demi kekuasaan dan kemuliaan diri. *Jangan kau jual agama demi sepotong roti/*

/ Bagi kau yang tergila mencari barang murahan/

/ Tak kau sadar kegelapan matamu/

/ Carilah inti kehidupan dari mata pedang sendiri/

Dan kebanyakan muslim suka mengambil keindahan-keindahan dan kehebatan agama lain, menjadikan teori-teori Barat sebagai sebuah kebanggaan dengan mengesampingkan sesuatu yang tumbuh dari agama islam sendiri. Menganggap budaya lain lebih tinggi dari budaya Islam. Hal ini, sangat tidak disukai oleh Iqbal dengan : */ Carilah inti kehidupan dari mata pedang sendiri/*. Mata pedang sendiri lebih tajam dari pada mata pedang kebudayaan orang lain, menggali keislaman dengan mendalam akan mendapatkan inti dari kehebatan Islam itu sendiri.

Untuk mendapatkan kemuliaan hendaknya menggali dari dalam tubuh Islam sendiri, dari pada membanggakan agama-agama yang lain.

C.1.4 Menjaga kemurnian Islam

Gagasan-gagasan pembaharuan Islam tampak dalam beberapa bait-bait puisi Iqbal :

Perihal meurnian Islam

*Tapi jangan kau cari nyala cinta dari ilmu yang lain
Jangan reguk fitrah hakiki dari piala sang kafir
Jangan salah ukur kau pada lagu orang lain
Wahai, yang mengemis seiris kerak dari meja orang lain
Apakah akan kau cari bagianmu di warung orang lain?
Kita yang menjaga benteng Islam
Akan jadi kafir sebab mengabaikan panggilan Islam*

Keterbukaan sangat baik untuk membangun dialog antar agama, keyakinan, madzhab atau yang lain. Keterbukaan bukan kebebasan, terbuka untuk memahami kebenaran yang lain, bahwa kebenaran ada diberbagai hal, walau hal tersebut muncul dari hal yang dianggap paling buruk, bahkan keburukan itu pun adalah sebuah pelajaran untuk memperbaiki diri.

Muhammad Iqbal senantiasa berusaha menuliskan tentang Islam dengan mengetengahkan pandangan dan interpretasi yang inklusif (terbuka) dengan penerimaan terhadap Islam yang inklusif (terbuka) pula, bukan sebaliknya terhadap penentang-penentang Islam cenderung inklusif (terbuka) tetapi terhadap pandangan dan nilai-nilai Islam itu sendiri eksklusif (tertutup). Atau terhadap sesama muslim menyerang dengan pemikiran (paradoks logika) sementara terhadap penghujat Islam bersahabat dan terbuka atas nama toleransi tanpa batasan. Iqbal menuliskan Islam dengan kepekaan dan kepeduliannya terhadap dunia Islam tanpa harus mencelupkan dirinya ke dalam warna Barat di mana dia banyak belajar menuntut ilmu. Ilmunya diabdikannya untuk kepentingan Islam itu sendiri.

C.2. Puisi (2)

*Rahasia kekuatan Barat bukan dalam nada suling dan gitarnya
Pun tidak dalam tari setengah telanjang gadis-gadisnya
Tidak pula karena persona kemolekan wanitanya
Pun bukan disebabkan buah dadanya dipamerkan dan rambut dipoton pendek
Kekuatan Barat bukan pula karena sekularisme
Kemajuannya tidak disebabkan menggunakan huruf Latin
Kekuatan Barat terletak pada ilmu pengetahuan dan seninya
Lampunya menyala terang oleh karena api ini
Pengetahuan tidak tergantung pada mode dan corak pakaian
Surban tidak merintangimu memperoleh pengetahuan*

C.2. 1. Barat vs Timur

Setelah runtuhnya kejayaan Islam, Barat dijadikan model kebanyakan orang, baik dari aspek keilmuan, seni, teknologi dan peradabannya. Semua yang berbau Barat menjadi kekuatan sendiri di Timur, belum sempurna dalam kajian keilmuan dan kebudayaan sebelum menyelipkan hal-hal yang kebarat-baratan.

Menurut Iqbal /*Rahasia kekuatan Barat bukan dalam nada suling dan gitarnya*/ ini (musik) kebanyakan yang menjadi model seni di dunia, seni-seni yang lahir dari budaya Islam, dengan nada-nada relegius, berubah haluan menjadi musik-musik sekuler, mengumbar aurat dan bahkan berisi satanisme, namun kebanyakan muslim tidak sadar akan keberadaan ini. Muslim lebih senang mengadopsi musik-musik liar mereka dari mempertahankannya. Selanjutnya / *Pun tidak dalam tari*

setengah telanjang gadis-gadisnya/ ini yang dikatakan mengumbar aurat, dari pada mempertahankan keindahan nada-nada yang ada pada musik tersebut. Sangat jarang musik-musik mereka tanpa melibatkan wanita, dan wanita-wanita yang berada di biara musik itu, kebanyakan mengumbar aurat (baca : telanjang). Yang kemudian Iqbal memepertegas dengan /Tidak pula karena persona kemolekan wanitanya/ Pun bukan disebabkan buah dadanya dipamerkan dan rambut dipotong pendek/ budaya ini yang sangat ditakutkan oleh Iqbal, berkiblat kepada Barat pada persona kemolekan wanitanya, rambut-rambut wanita ala laki-laki, dan telanjang gadis-gadisnya.

Mereka lebih akrab dengan kebudayaan Barat dan tumbuh menjadi pembela fanatik sekularisme. Islam di mata mereka setali tiga uang dengan keterbelakangan dan kemunduran. Mereka takjub dan silau terhadap Barat bukannya tanpa pamrih. Dengan menyerap pola hidup dan pola pikir Barat mereka mengharpkan pemerintah kolonial Inggris bersimpati kepada mereka dan naik martabatnya. Menurut Iqbal golongan inilah yang paling nyata kehilangan *khudi* (diri) dan asing terhadap ajaran Islam dan kebudayaan Islam. Mereka gemar meniru pola hidup Barat yang cenderung materialistis dan hedonistis.

C.2.2. Anti sekularisme

*Kekuatan Barat bukan pula karena sekularisme
Kemajuannya tidak disebabkan menggunakan huruf Latin*

C.2.3. Kekuatan Barat

*Kekuatan Barat terletak pada ilmu pengetahuan dan seninya
Lampunya menyala terang oleh karena api ini
Pengetahuan tidak tergantung pada mode dan corak pakaian
Surban tidak merintangimu memperoleh pengetahuan*

C.3. Puisi (3)

Apakah kamu berada dalam tingkat "kehidupan", "kematian", atau "kematian dalam kehidupan"?

Memanggil tiga saksi untuk memberitahu dimana tempat "perhentianmu".

Saksi pertama adalah kesadaran batinmu sendiri-

Lihat dirimu sendiri dengan cahayamu sendiri.

Saksi kedua adalah kesadaran ego yang lain-

Lihat dirimu, lalu sinar ego yang lain daripada milikmu

Saksi ketiga adalah kesadaran Tuhan-

Lihat dirimu, lalu dengan cahaya Tuhan,

Jika kamu berdiri tidak bergerak di depan cahaya ini,

Anggaplah dirimu sendiri seperti hidup dan abadi layaknya Tuhan!

Bahwa manusia sendiri adalah sejati yang berani-

*Berani untuk melihat Tuhan berhadapan muka!
Apakah "Mi'raj"? Hanya pencarian seorang saksi
Yang akhirnya dapat menegaskan realitasmu-
Seorang saksi yang dengan kesaksiannya membuatmu abadi.
Tak seorangpun dapat berdiri tanpa bergerak oleh keberadaannya;
Dan dia yang dapat, sesungguhnya, dia emas murni.
Apakah engkau hanya butiran debu semata?
Ketatkan simpul egomu;
Dan pegang cepat makhlukmu yang kecil!
Betapa cemerlangnya memancarkan ego kita
Dan menguji kilauan ini dari keberadaan Matahari!
Bersihkan ragamu yang lama;
Dan membangun makhluk baru.
Suatu makhluk yang sesungguhnya;
Atau egomu hanyalah gumpalan asap semata!*

C.3. 1. Kesadaran Batin Menujuga Pembaharuan Islam

Muhammad Iqbal membuka salah satu puisinya dengan sebuah pertanyaan yang menggugah /*Apakah kamu berada dalam tingkat "kehidupan", "kematian", atau "kematian dalam kehidupan"?*/ pertanyaan ini bukan pertanyaan biasa yang bisa dijawab dengan ya atau tidak, karena ia melibatkan sebuah kesadaran diri untuk merenungi keberadaan dirinya saat ini, apakah ia dalam kondisi “kematian” artinya hatinya atau pikirannya atau bahkan ia sudah mati dalam menjalankan seluruh perilaku keagamaannya, sehingga ia tak peduli lagi terhadap apa yang menjadi tujuan hidupnya.

Dua tema “kematian” dan “Kehidupan” adalah inti dari rotasi keberadaan manusia, kalau tidak hidup, ya mati atau sebaliknya. Namun yang menjadi titik tolak pertanyaan tersebut adalah /*kematian dalam kehidupan*/ bukan /kehidupan dalam kematian/ kalau hidup kemudian mati adalah sebuah kepastian, tapi yang tidak wajar mati dalam hidup, paradok ini hanya sebagai sindiran bagi seseorang yang masih hidup namun tak mempunyai makna dan tidak mampu memaknai kehidupannya, ia hidup dalam kegersangan aqidah, iman dan Islam.

Apa yang harus dilakukan seseorang agar ia tidak mati dalam hidup, maka ia harus memiliki kesadaran, yang pertama adalah kesadaran batin sebagaimana yang diungkapkan dalam puisinya:

Memanggil tiga saksi untuk memberitah di mana tempat "perhentianmu".

Saksi pertama adalah kesadaran batinmu sendiri

Lihat dirimu sendiri dengan cahayamu sendiri.

Kesadaran batin akan membuka *hijab* kebekuan, kebuntuan, kegalauan, kemunduran, bahkan kematian hati dan pikiran. Ia memiliki kekuatan besar, karena batin adalah pengendali yang mampu membangkitkan semangat jihad dalam melakukan ibadah-ibadah. Kesadaran batin yang tumbuh dalam diri seseorang dengan kesadaran dirinya/ *Lihat dirimu sendiri dengan cahayamu sendiri.*/ akan dapat menghidupkan cahaya keimanan dan keislaman, ia tidak harus mengambil dari apa yang ada diluar dirinya, karena dirinya adalah kekuatan yang luar bisa, dirinya adalah kegelapan dan juga cahaya, jika ia mampu menerangi kegelapannya dengan cahaya dalam dirinya, ia terhindar dari keterhijaban yang menghalangi dirinya dan Tuhan.

Khudi ko kar buland itna keh har taqdir se pahley

Khuda bandey se khud puchhey bata teri raza kia hai.

"Binalah pribadimu demikian hebatnya sehingga sebelum Tuhan menentukan taqdirmu, Dia sendiri akan mengarahkan Tanya padamu: Apakah yang kau kehendaki yang sebenarnya?"

Apa yang dimaksud *khudi* dalam pemikiran falsafah Iqbal? Apa relevansinya bagi kita dan bagaimana kaitan sebenarnya dengan gagasan kebangunan kembali Islam sebagai agama profetik? Sebagaimana telah dikemukakan, gagasan Iqbal tentang *khudi* pada mulanya bertolak dari keprihatinannya terhadap keadaan umat Islam di India yang telah mulai kehilangan diri dan jati dirinya. Jadi gagasan ini lebih bersifat sosiologis dibanding bersifat falsafah. Tetapi kemudian, terutama sebagai nampak dalam buku puisinya *Asrar-i Khudi* (Rahasia-rahasia Diri, 1905) gagasan tentang *khudi* diperluas dan diperdalam, dan dalam puisi-puisi Iqbal yang lebih kemudian lagi dikaitkan dengan kebangunan kembali Islam pada abad ke-20 M.

Pusat kehidupan kemanusiaan dan sumber eksistensi kita sebagai manusia, menurut Iqbal ialah Diri. Dirilah yang bertanggungjawab memilih yang paling sesuai dan juga memilih cara untuk mempertahankan dan mengembangkan hidup. Tingkat intensitas dan kelemahan *khudi* dalam diri setiap insan yang menentukan kekuatan dan kelemahan seseorang atau suatu bangsa. Semakin penuh kesadaran dirinya, semakin tinggi cita-cita dirinya, semakin kuat kehendak dan semangat bangsa tersebut mencapai cita-citanya dan tidak menyerah pada cita-cita bangsa lain yang dipaksakan kepadanya.

Dalam bahasa yang sederhana *khudi* merupakan pusat kesadaran manusia dan disebabkan kenyataan ini manusia dipandang sebagai makhluk kerohanian. Sebagai kenyataan rohani *khudi* merupakan kesadaran dan perasaan bawaan yang membimbing manusia menuju martabatnya. Iqbal bertolak dari ayat al-Qur`an surah Ali Imran, "*Sesungguhnya Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum mereka merubah dirinya (kesadaran diri, atau alam pikirannya.*" Esensi *khudi* mengacu pada pengertian yang dikemukakan al-Qur`an tentang kedudukan manusia di alam semesta dan di tengah makhluk lain, yaitu sebagai khalifah Tuhan dan juga sebagai hamba-Nya.

Gagasan Iqbal ini dikembangkan dari gagasan para sufi seperti Jalaluddin Rumi dan Abdul Karim al-Jili mengenai Insan Kamil (Manusia Universal). Rujukannya dijumpai dalam al-Qur'an misalnya dalam surat al-Baqarah 30: "*Alam semesta dicipta bagi manusia dan manusia ditunjuk sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.*" Juga dalam al-Qur'an 15:29, "*Allah mencipta manusia menurut gambaran-Nya, meniupkan ruh ke dalam tubuhnya.*" Begitu pula al-Qur'an menyebut manusia sebagai makhluk yang paling banyak menerima anugerah kemampuan intelektual. Ayat yang dirujuk Iqbal untuk memperkuat gagasan tentang realisasi diri (khudi) menuju martabat Insan Kamil, ialah al-Qur'an 51:20-21. Di situ dinyatakan bahwa ayat-ayat Tuhan terbentang di langit dan bumi, serta di dalam diri manusia. Ini menurut Iqbal merupakan pertanda pentingnya realisasi diri ke arah pribadi yang menyerupai gambaran-Nya.

Iqbal juga mengutip Hadis riwayat Muslim dan Bukhari, "*Seseorang yang merealisasikan martabatnya sebagai khalifah Tuhan di bumi, tidak akan dapat dikalahkan oleh siapa pun*". Pepatah Sufi menyatakan, "*Barang siapa yang dapat merealisasikan dirinya, dia merealisasikan Tuhannya.*" Menurut Iqbal *khudi* atau Diri dapat tumbuh dan menjadi teguh apabila diperkuat oleh Cinta (*'isyq*). Cinta adalah kecenderungan kuat terhadap sesuatu yang dicintai. Cinta seorang Muslim yang paling tinggi ditujukan kepada Tuhan, kemudian kepada ajaran agama dan Nabi sebagai pembimbingnya di jalan keimanan dan tauhid.

Cinta dalam falsafah Iqbal juga diartikan sebagai iman dan juga intuisi intelektual. Dalam pengertian yang demikian Cinta merupakan metode untuk memperoleh pengetahuan di luar jalan yang rasional dan empiris, tetapi melalui ilham profetik atau visi kerohanian yang terang. Cinta juga merupakan prinsip kreatif kehidupan. Manusia dapat merealisasikan dirinya bukan semata-mata melalui ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan Cinta. Pengetahuan intuitif juga disebut Cinta dan ia dibangun oleh seorang Muslim dengan jalan memperbanyak ibadah dan amal saleh. Adanya kesadaran mendalam mengenai khudi dan kuatnya cinta kaum Muslimin terhadap ajaran agama, beserta khazanah intelektual dan budayanya, merupakan syarat kebangunan kembali Islam pada abad ini. Tanpa kebangunan Diri, tidak mungkin umat Islam mengalami kebangkitan. Tanpa jati diri dan percaya diri, juga terhadap tauhid sebagai inti ajaran agamanya, kaum Muslimin tidak akan dapat merevitalisasi peradabannya yang pernah jaya dan cemerlang di masa lalu.

C.3. 2. Kesadaran Ego

Saksi kedua adalah kesadaran ego yang lain

Lihat dirimu, lalu sinar ego yang lain daripada milikmu

Kalau *asrar khudi* berbicara masalah diri yang mempunyai potensi luar biasa yang harus dilejitkan menjadi kekuatan muslim di seluruh dunia untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Diri (*khudi*) seharusnya memiliki ego yang baik, tapi bukan hanya egoisme belaka, ego dalam diri seseorang akan semakin terlihat kecemerlangannya jika ia mampu memunculkan ego-ego yang lain dalam dirinya.

C.3. 3. Kesadaran Tuhan

Kesadaran **diri, ego** dan **Tuhan** akan menampilkan cahaya keislaman yang luar biasa/*Saksi ketiga adalah kesadaran Tuhan/Lihat dirimu, lalu dengan cahaya Tuhan/ kesadaran akan ketuhanan inilah yang mampu mengendalikan diri dan ego yang terdapat pada diri seseorang, sebagaimana dalam puisi Muhammad Iqbal:*

*Jika kamu berdiri tidak bergerak di depan cahaya ini,
Anggaplah dirimu sendiri seperti hidup dan abadi layaknya Tuhan!
Bahwa manusia sendiri adalah sejati yang berani
Berani untuk melihat Tuhan berhadapan muka!
Apakah "Mi'raj"? Hanya pencarian seorang saksi
Yang akhirnya dapat menegaskan realitasmu-
Seorang saksi yang dengan kesaksiannya membuatmu abadi.
Tak seorangpun dapat berdiri tanpa bergerak oleh keberadaannya;
Dan dia yang dapat, sesungguhnya, dia emas murni.
Apakah engkau hanya butiran debu semata?
Ketatkan simpul egomu;
Dan pegang cepat makhlukmu yang kecil!
Betapa cemerlangnya memancarkan ego kita
Dan menguji kilauan ini dari keberadaan Matahari!
Bersihkan ragamu yang lama;
Dan membangun makhluk baru.
Suatu makhluk yang sesungguhnya;
Atau egomu hanyalah gumpalan asap semata!*

C. 4. Puisi (Puisi 4)

*Engkau orang yang memegang buku mu
Harus melangkah maju di medan aksi
Pikiran manusia selalu mencari baru
Tidak pernah berhenti sepanjang zaman
Lagi, dia membangun biara Azar
Dan telah mencipta satu Tuhan, lebih baru ketimbang yang lain,
Yang kesenagannya terletak pada
Mengalirkan darah para penyembahnya,
Namanya banyak: warna, Negara, dan ras?*

C. 4.1. Kembali pada Al-Qur'an dan Al-Hadis

Semangat luar biasa didengungkan oleh Muhammad Iqbal untuk benar-benar kembali kepada ajaran Islam itu sendiri, seperti menggali kembali al-Qur'an dan berpegang teguh dengannya, tidak hanya sebagai bacaan tanpa memahami inti dan isi darinya, tapi mampu mempraktekkannya dalam kehidupan nyata. Semangat kembali pada Al-Qur'an selalu ia suarkan dalam banyak puisi-puisinya, semangat inilah yang mampu membuat muslim kembali kepada kemajuan, menggalinya tidak hanya mensucikannya, sebagaimana dalam bait puisi :

*/Engkau orang yang memegang buku mu/
/Harus melangkah maju di medan aksi/
/Pikiran manusia selalu mencari baru/
/Tidak pernah berhenti sepanjang zaman/*

Muslim yang mempunyai kita, seharusnya ia lebih maju, bergerak cepat menuju pertempuran peradaban, menguasai dunia. Dan Iqbal selalu memberi semangat untuk selalu berjihad dan berjihad, seorang muslim tidak boleh puas dengan hasil kreasi dan karya-karya orang lain, atau tidak berhenti pada hasil ijihad orang lain, ia harus selalu berfikir terbuka (inklusif), menerima pemikiran orang yang dianggap baik, dan mengikhlaskan pemikirannya untuk dimusiumkan jika tertolak, atau mempertahankannya.

Manusia selalu ingin maju, tapi yang menjadi kendala adalah tidak adanya progresifitas dalam dirinya. Sehingga ia hanya berhenti pada wacana (berfikir), tidak ada aksi yang mampu membakar dan membongkar kejumudan. Muslim menurut Iqbal harus terus berfikir untuk maju, meninggalkan kejumudan.

Setelah menjelaskan semua tabiat ajaran Islam, Iqbal menggelari umat monotaisme sebagai pembawa Islam, dan Iqbal menyemangati mereka agar melangkah maju dengan tujuan menyampaikan pesan Islam kepada dunia. Lebih lanjut, Iqbal meminta mereka untuk menghancurkan berkeping-keping berhala baru yang dipahat oleh para penipu dari Barat. Apakah berhala baru itu?

Gagasan pembaharuan Islam bukan meninggalkan Al-Kitab dan al-Hadis, atau meninggalkan ajaran-ajaran agama yang sudah menjadi sebuah keyakinan dan bertolak dari Al-Qur'an dan hadis. *Tajdid* yang dimaksud oleh Rasulullah saw di sini tentu bukanlah mengganti atau mengubah agama, akan tetapi –seperti dijelaskan oleh Abbas Husni Muhammad, maksudnya adalah mengembalikannya seperti sediakala dan memurnikannya dari berbagai kebatilan yang menempel padanya disebabkan hawa nafsu manusia sepanjang zaman.

Terma “mengembalikan agama seperti sediakala” tidaklah berarti bahwa seorang pelaku *tajdid* (*mujaddid*) hidup menjauh dari zamannya sendiri, tetapi maknanya adalah memberikan jawaban kepada era kontemporer sesuai dengan Syariat Allah *Ta'ala* setelah ia dimurnikan dari kebatilan yang ditambahkan oleh tangan jahat manusia ke dalamnya. Itulah sebabnya, di saat yang sama, upaya *tajdid* secara otomatis digencarkan untuk menjawab hal-hal yang *mustahdatsat* (persoalan-persoalan baru) yang kontemporer. Dan untuk itu, upaya *tajdid* sama sekali tidak membenarkan segala upaya mengoreksi nash-nash syar'i yang shahih, atau menafsirkan teks-teks syar'i dengan metode yang menyelisih *ijma'* ulama Islam. Sama sekali bukan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tajdid* dalam Islam mempunyai 2 bentuk:

Pertama, memurnikan agama setelah perjalanannya berabad-abad lamanya dari hal-hal yang menyimpang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsekuensinya tentu saja adalah kembali kepada bagaimana Rasulullah saw dan para sahabatnya mengejawantahkan Islam dalam keseharian mereka.

Kedua, memberikan jawaban terhadap setiap persoalan baru yang muncul dan berbeda dari satu zaman dengan zaman yang lain. Meski harus diingat, bahwa "memberikan jawaban" sama sekali tidak identik dengan membolehkan atau menghalalkannya. Intinya adalah bahwa Islam mempunyai jawaban terhadap hal itu.

Berdasarkan ini pula, maka kita dapat memahami bahwa bidang-bidang *tajdid* itu mencakup seluruh bagian ajaran Islam. Tidak hanya fikih, namun juga aqidah, akhlaq dan yang lainnya. *Tajdid* dapat saja dilakukan terhadap aqidah, jika aqidah ummat telah mengalami pergeseran dari yang seharusnya.

*Lagi, dia membangun biara Azar/
Dan telah mencipta satu Tuhan, lebih baru ketimbang yang lain,/
Yang kesenagannya terletak pada/
Mengalirkan darah para penyembahnya,/
Namanya banyak: warna, Negara, dan ras?/*

C. 5. (Puisi 5) Arti Cinta

*Titik yang berkilau yang disebut diri
Selalu memendarkan percikan kehidupan di dalam tubuh kita.
Melalui cinta ia semakin bertahan,
Semakin hidup semakin kukuh, dan semakin berkilau.
Melalui cinta esensinya berkobar
Dan perbendaharaan tresembunyinya berkembang
Diri membutuhkan api dari cinta
Dan belajar bagaimana mencahayai cahaya dengan api.
Adalah cinta yang membawa kedamaian dan
begitupun dengan konflik di dunia ini*

*Cinta adalah air kehidupan dan
juga adalah pedang tajam
Belajar seni menjadi pencinta dan berhasrat mencinta.
Berjuang mencapai mata Nuh dan
Mengidamkan hati Ya'qub.
Menyingkap alkimia di tangan berlumpur
Dan mencium gerbang kemuliaan.*

Dia memberi penjelasan mengenai Nabi dan kemuliaan kualitasnya, pada setiap puisi-puisi cinta yang memiliki arus cinta tak berputus bagi Nabi.

*Dia beristirahat dalam pelukan Gau Hira
Dan membangun bangsa, konstitusi dan pemerintahann.*

*Malam demi malam berlalu
Dengan isi ranjang menemukannya dalam keadaan jaga
Denagan demikian rakyatnya dapat beristirahat
Di atas singgasana Khusaw*

Perhatian Iqbal tidak hanya berhenti pada prinsip kenabian, tetapi lebih dari itu, Iqbal menggarisbawahi akan permasalahan yang berkembang dalam masyarakat Islam pada hari ini. Gagasan utama Iqbal di antaranya adalah mengenai keagungan misi para pengikut monoteisme. Dia menyakini bahwa benar-benar umat Islam harus menyebar kan misi ini dan mereka tidak seharusnya beristirahat kecuali mereka lelah menyelesaikan tugas ini. Sejarah harus melalui percobaan-percobaan agar dapat mencapai konsep monoteisme, dan agar sampai pada satu level di mana manusia menyadari akan cita-cita keagungan monoteisme. Dan dunia harus menempuh masa yang panjang untuk mencapai monoteisme sejati.

*Ribuan citra disusun, dipahat dan dihapus
Agar citramu dapat diukir dalam tablet wujud
Ribuan pengaduan dan air mata
Disemai dan disebarkan di dalam jiwa
Agar seruan shalat dapat mengembang
Sepanjang manusia berada dalam peperangan
Dengan jiwa-jiwa mulia
Dan ia menyenangkan para penyembah Tuhan-tuhan
yang salah
Dan kata monotaisme
menemukan ekspresi melalui bibir-bibir
Pusat lingkaran semesta adalah La Ilah
Adalah kekuatan yang menjaga langit agar
Tetap berputar.*

BAB IV **Penutup**

A. Simpulan

1. Sebagian besar sajak dan puisi Iqbal ditulis dalam bentuk *matsnawi* (dua baris), yang kebanyakan dipakai dalam tradisi Puisi Arab, Persia, dan Urdu. *Mastnawi* merupakan ritme campuran yang tidak mengikat, berbeda halnya dengan *gazhal*. Muhammad Iqbal adalah salah satu sosok cendekiawan muslim sekaligus penyair cerdas yang masih menggunakan aturan persajakan dalam puisi-puisinya. Istilah sajak atau bait puisi yang dikenal dengan istilah *awzan* adalah aturan yang berasal dari kesusastraan Arab. Namun, dalam karyanya yang dominan menggunakan bahasa Urdu dan Persia, Iqbal berhasil mendeskripsikan bahwa sajak dan bait dalam kesusastraan Persia lebih dilengkapi dan disempurnakan. Iqbal menggunakan *qowafi* Persia yang kebanyakan berbentuk *ridf* yaitu pengulangan kata pada akhir setiap baris. Adapun bentuk-bentuk *qowafi* pada puisi Iqbal juga beragam. Antara lain berbentuk *ruba'iyat* atau biasa disebut dengan berbait-bait. Selain itu ada juga yang berbentuk *muwassahah* (stanza) menurut aturan dalam persajakan Arab yang sangat terkenal dalam pembahasan puisi (syair) yang biasa dikupas dalam *Ilmu Arudl*, disebutkan beberapa macam-macam *Bahr*, seperti : *thowiil*, *madiid*, *basiith*, *waafir*, *kaamil*, *hajz*, *rojaz*, *roml*, *saarih*, *munsarih*, *khofiif*, *mutaqoorib*, *mutadaarik*.

2. Tema dan amanat dalam puisi-puisi Iqbal mengandung gagasan pembaharuan Islam yang radikal, ia ingin mendobrak kejumudan pemikiran yang terjadi terutama pada masa Muhammad Iqbal. Semangat luar biasa didengungkan oleh Muhammad Iqbal untuk benar-benar kembali kepada ajaran Islam itu sendiri, seperti menggali kembali al-Qur'an dan berpegang teguh dengannya, tidak hanya sebagai bacaan tanpa memahami inti dan isi darinya, tapi mampu mempraktekkannya dalam kehidupan nyata. Semangat kembali pada Al-Qur'an selalu ia suarkan dalam banyak puisi-puisinya, semangat inilah yang mampu membuat muslim kembali kepada kemajuan, menggantinya tidak hanya mensucikannya, sebagaimana dalam bait

B. Saran

1. Penelitian terhadap puisi Muhamamd Iqbal lebih bisa dikembangkan dengan berbagai pendekatan beratkan permasalahan pada gaya bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut. Gaya bahasa adalah bahan yang menarik untuk mengkaji karya sastra termasuk puisi ke dalam warna artistiknya yang mengandung makna.
2. Hambatan yang peneliti temui dalam penelitian ini diantaranya disebabkan oleh terbatasnya buku-buku acuan serta kelemahan peneliti sendiri dalam penguasaan bahasa urdu dan Persia yang memang menjadi bahasa Muhamamd iqbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi Fauzi Abbas, Pengertian pembaharuan dan Ruang Lingkupnya, Makalah. 2009.
- Andi Haryadi (penerjemah), *Muhammad Iqbal Dalam Pandangan Para Pemikir Syiah*, Jakarta: Al-Huda, cet II. 2003.
- Assyaukanie, L. 3 September 2005. *Agama dalam batas iman saja* (Persembahan untuk Nurcholis Madjid, yang selalu membela iman di atas agama dan rasionalitas), Kolom Bentara Kompas, Nomor 8 Tahun 6, 52.
- Bustami Muhammad Said, *Mafhum Tajdid al-Din*. (Kuwait, Dar al-Da'wah, 1984)
- Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, Jakarta, Grasindo, th. 2003
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Hadi WM, Abdul. dalam *Muhammad Iqbal: Filosof Kebangkitan Timur Dan Dunia Islam* <http://senimana.com/berita-151-muhammad-iqbal.html>
- Iqbal, M. 2002. *Rekonstruksi Pemikiran dalam Islam: Dilengkapi dengan Puisi-puisi Asrar-i-Khuldi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet. 1, th. 2004
- J Lexi Moleong.1997. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Javid Iqbal, et. Al. 1992. *Sisi Manusawi Iqbal, terj.* Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina. Bandung. Mizan
- Johan Efendi dan Abdul Hadi WM (Editor), *Iqbal Pemikir Sosial Islam dan Sajak-Sajaknya*, Jakarta: PT Panca Simpati, 1986.
- Khumaini, Ali dkk. 2003. *Muhammad Iqbal Dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah* (terjemahan dari Iqbal Manifestation of The Islamic Spirit). Jakarta. Islamic Centre Jakarta
- Kinayati Djojuroto. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung. Nuansa
- Malaky, Ekky. *Penyair Yang Pemikir*. [Http://sheikhmustafakamal.blogspot.com/2009/03/](http://sheikhmustafakamal.blogspot.com/2009/03/)
- Mircea Eliade. et al (Ed.) *The Encyclopedia of Religion*. Vol. XII, Weu York, 1987
- Neong Muhadjir .2000. *Metodelogi Peneltian Kualitatif*, Yogyakarta : rake Sarasin
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Pradopo, Rochmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press
- Schimmel, Annimaie. 2003. *Sayap-sayap Jibril –Gagasan Relegius Muhammad* (terjemah dari Gabriel's Wing : A strudy into the Relegious Ideas of Sir Muhammad Iqbal,) Iqbal. Lazuardi.
- Siswanto. *Metode Penelitian Sastra-Analisis Struktural Puisi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2009. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Zainuddin Fannanie. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.

Zuhdy, Halimi. 2001. *Puisi dan Hati Nurani*. Makalah yang disampaikan dalam seminar sastra di Malang, oleh Komunitas Sastra Tinta Langit

LAMPIRAN

Lampiran 1

((شكوى فخر و))

أقبال محمد للشاعر

من الذي رفع السيوف ليرفع اسمك فوق هامات النجوم منارا
كنا جبلاً في الجبال وربما سرنا على موج البحار بحارا
بمعابد الإفرنج كان أذاننا قبل الكتاب يفتح الأمصارا
لم تنسى إفريقيا ولا صحراؤها سجداتنا والأرض تقذف ناراً
وكان ظلّ السيف ظلّ حديقه خضراء تنبت حولنا الأزهارا

من قام يهتف باسم ذاتك قبلنا من كان يدعو الواحد القهارا
عبدوا تماثيل الصخور وقدسوا من دونك الأحجار والأشجارا
عبدوا الكواكب والنجوم جهالةً لم يبلغوا من هديها أوطارا
هل أعلن التوحيد داع قبلنا وهدى الشعوب إليك والأنظارا
كنا نقدّم للسيوف صدورنا لم نخش يوماً غاشماً جبارا

لم نخش طاغوتاً يحاربنا ولو نصب المنايا حولنا أسوارا
ندعو جهاراً لا إله سوى الذي صنع الوجود وقدّر الأقدارا
ورؤوسنا يا رب فوق أكفنا نرجو ثوابك مغنماً وجوارا
كنا نرى الأصنام من ذهبٍ فنهدمها ونهدم فوقها الكفارا
لو كان غير المسلمين لحازها كنزاً وصاغ الحليّ والدينارا

كم زلزل الصخرُ الأشمُّ فما وهى من بأسنا عزمٌ ولا إيمان
لو أن أسادَ العرين تفرّعت لم يلقي غير ثباتنا الميدانُ
وكان نيران المدافع في صدور المؤمنين الرّوح والريحانُ
توحيدك الأعلى جعلنا نقشه نوراً تضيء بصبغه الأزمانُ
فغدت صدور المسلمين مصاحفاً في الكون مسطوراً بها القرآنُ

أشوقنا نحو الحجاز تطلعت كحنين مغتربٍ إلى الأوطان
إن الطيور وإن قصصت جناحها تسموا بفطرتها إلى الطيران
قيثارتى مكتوبةً ونشيدها قد ملّ من صمتٍ ومن كتمان
واللحن في الأوتار يرجو عازفاً لبيوح من أسراره بمعان
والطور يرتقب التجلي صارخاً بهوى المشوق ولهفة الحيران

ما بال أغصان الصنوبر قد نأت عنها قماريها بكل مكان
وتعرّت الأشجار من خلل الربى وطيورها فرّت إلى الوديان
يا رب إلا بلبلاً لم ينتظر وحي الربيع ولا صبا نيسان
أحانه بحرٌ جرى متلاطماً فكأنه الحاكي عن الطوفان
يا ليت قومي يسمعون شكايه هي في ضميري صرخة الوجدان
إن الجواهر حيرت مرآة هذا القلب فهو على شفا البركان

أَسْمِعُهُمْ يَا رَبِّ مَا أَلْهَمْتَنِي وَأَعِدْ إِلَيْهِمْ يَقِظَةَ الْإِيمَانِ
وَأَذِقْهُمْ الْخَمْرَ الْقَدِيمَةَ إِنَّهَا عَيْنُ الْيَقِينِ وَكُوْثُرُ الرِّضْوَانِ
أَنَا أَعْجَمِي الدَّنَّ لَكِنْ خَمْرَتِي صُنْعُ الْحِجَازِ وَكِرْمَهَا الْفِينَانِ
إِنْ كَانَ لِي نَعْمُ الْهِنُودِ وَلِحْنُهُمْ لَكِنَّ هَذَا الصَّوْتُ مِنْ عَدْنَانِ

صقر :الكاتب // ((قصيدة الشاعر / محمد أقبال)) (فخر و شكوى :الموضوع الأصلي
منتديات الدفاع عن الاسلام :المصدر // الاسلام

كنا جبال

من ذا الذي رفع السيوف ليرفع اسمك فوق هامات النجوم منارا
كنا جبالا في الجبال وربما سرنا على موج البحار بحارا
بمعابد الإفرنج كان آذاننا قبل الكتائب يفتح الأمصارا
لم تنس أفريقيا ولا صحراؤها سجداتنا والأرض تقذف نارا
وكأن ظل السيف ظل حديقة خضراء تنبت حولنا الأزهار
لم نخش طاغوتا يحاربنا ولو نصب المنايا حولنا أسوارا
ندعو جهارا لا إله سوى الذي صنع الوجود وقدر الأقدارا
ورؤسنا يارب فوق اكفنا نرجوا ثوابك مغنما وجوارا
كنا نري الأصنام من ذهب فنهدمها ونهدم فوقها الكفارا
لو كان غير المسلمين لحازها كنزا وصاغ الحلبي والدينارا
ومن الألى حملوا بعزم أكفهم باب المدينة يوم غزوة خيبرا
أم من رمى نار المجوس فأطفئت وأبان وجه الحق أبلج نيرا
و من الذي بذل الحياة رخيصة ورأى رضاك أعز شئ فاشتري
نحن الذين إذا دعوا لصلاتهم والحرب تسقي الأرض جاما أحمررا
جعلوا الوجوه إلى الحجاز وكبروا في مسمع الروح الأمين فكبرا
ما بال أغصان الصنوبر قد نأت عنها قماريها بكل مكان
وتعرت الأشجار من حلل الربى وطيورها فرت إلى الوديان
يارب إلا بلبلا لم ينتظر وحي الربيع ولا صبا نيسان
أحانه بحر جرى متلاطما فكأنه الحاكي عن الطوفان
يا ليت قومي يسمعون شكاية هي في ضميري صرخة الوجدان
اسمعهموا يارب ما ألهمتني وأعد إليهم يقظة الإيمان
أنا أعجمي الدن لكن خمرتي صنع الحجاز وكرمها الفينان
إن كان لي نغم الهنود ولحنهم لكن هذا الصوت من عدنان